



MAJALAH
SEKOLAH DASAR
Cerdas Berkarakter

MERDEKA DARI KORONA

LAWAN
KORONA DENGAN
INTERNALISASI
NILAI PANCASILA

SELANCAR
EDUKASI
MELALUI
HOME BASED
LEARNING

GREEN
BEHAVIOUR
SOLUSI
PRAKTIS
HADAPI
ADAPTASI
KEBIASAAN
BARU

PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL
DI TENGAH
PANDEMI



Menteri Nadiem mengunjungi sejumlah sekolah di Bogor untuk memantau PJJ di sekolah tersebut, Bogor, Jawa Barat, Kamis (30/7/2020)





**KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

SUSUNAN REDAKSI

PENGARAH:

Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd
Direktur Sekolah Dasar.

PEMIMPIN REDAKSI:

Supriyatno, M.A
Koordinator Fungsi Tata Kelola.

DEWAN REDAKSI:

Bambang Hadi Waluyo, M.Pd
Dr. Ir. Eko Warisdiono, MM
Khairullah, M.Pd
Luna Titi Apriliyana, SE
Heli Tafiaty, M.Pd
Andi Zainudin, M.Pd
Drs. Abdul Mukti, M.Ed
Arwan Syarif, MA
Drs. Gesit Mulyawan, M.Pd
Drs. Setiawan Witaradya, MA

STAF REDAKSI:

Niknik Kartika, S.Pd
Lailatul Machfudhotin, S.ST
Nuril Farikha Fitri, S.Pd
Yono
Erika Widiastuti
Aditya Baskoro
Nastiyawati, S.Pd
Andik Tistyawana, S.ST
Yudi Yuliadi, S.Pd
Fadri Ari Sandi
Diah Asih
Ma'ruf Mutaqin
Ike Dewi
Komalasari
Faisal Maarif

SEKRETARIAT REDAKSI:

Dwi Adi Nugroho

DESAIN & TATA LETAK:

Deni Irawan

DITERBITKAN OLEH:

Direktorat Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar
dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

ALAMAT REDAKSI:

Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270
Tlp. 021-5725636, 5725641
Fax 021-5725637, 5725634
E-mail: ditpsd@kemdikbud.go.id



SAPA REDAKSI

Syukur alhamdulillah, Majalah Sekolah Dasar kembali terbit dan hadir di hadapan pembaca, meski pandemi covid-19 masih juga mendera. Seperti edisi sebelumnya, Edisi III Tahun 2020 kali ini juga menampilkan laporan utama, yang berkaitan tentang sejumlah kebijakan Kemendikbud terutama Direktorat Sekolah Dasar dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Pandemi yang tak kunjung berakhir, namun proses belajar mengajar yang harus tetap berjalan menuntut kita untuk menyiapkan langkah-langkah antisipatif agar para peserta didik tidak malah terpapar virus korona.

Sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus korona, Kemendikbud dan Direktorat Sekolah Dasar telah mendorong berbagai upaya agar kita bisa merdeka dari virus korona. Meski di tengah pandemi, pembelajaran harus tetap terlaksana. Diselenggarakan secara ketat, namun tetap menggembirakan dan memerdekakan. Laporan Utama edisi ini akan mengulasnya lebih mendalam.

Laporan lainnya menyajikan tema-tema seperti Kebijakan Guru Penggerak dan bagaimana perannya untuk menggerakkan pendidikan di tengah pandemi. Ada cerita para guru dan peserta didik yang tetap teguh berjuang baik menyelenggarakan pendidikan maupun mengadakan upacara bendera.

Sejumlah terobosan yang telah dibuat Direktorat Sekolah Dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar di Indonesia di tengah wabah juga kami sampaikan di edisi ini. Beberapa tulisan lainnya disajikan oleh sejumlah akademisi yang memberikan beragam kiat untuk tetap belajar dan beraktivitas di tengah pandemi.

Besar harapan kami majalah ini bisa menjadi jendela informasi sekaligus juga sumber inspirasi dan praktik baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Melalui majalah ini kami mengajak orangtua, guru, sekolah dan pegiat pendidikan lain untuk urun rembuk, memberi masukan, atau bahkan kritik dan sarannya demi peningkatan kualitas pendidikan.

Beragam informasi seputar praktik baik pengelolaan sampah di lingkungan sekolah, program unggulan dan kiat-kiat ringan seputar pendidikan sekolah dasar berusaha kami sampaikan secara ringan. Termasuk rubrik jelajah yang masih kami pertahankan meski di tengah pandemi. Karena ternyata, sudah banyak destinasi wisata yang bisa tetap dinikmati meski di tengah pandemi.

Akhirnya, tim redaksi menyampaikan banyak terimakasih kepada para narasumber, penulis dan tentu saja pengarah dan dewan redaksi yang tak lain para pemangku jabatan di Direktorat Sekolah Dasar.

Selamat membaca, dan tetap merdeka!

DAFTAR ISI

LAPORAN UTAMA



9

MERDEKA DARI KORONA

PJJ di tengah pandemi hanya dapat berjalan lancar dengan adanya komunikasi dan gotong-royong. Guru-guru harus kreatif menggunakan platform, sehingga mencari mana yang cocok bagi mereka.

15

SEMANGAT JUANG PARA PELAJAR MERDEKA

Kendati tengah diuji oleh hadirnya pandemi, perayaan upacara HUT Kemerdekaan RI yang ke-75 tetap bisa dihayati oleh segenap anak bangsa di seluruh....



18

SEMERAK HARI KEMERDEKAAN RI DI DIREKTORAT SEKOLAH DASAR

Mulai dari Lomba Dekorasi Ruang hingga Lomba Karaoke, beginilah kemeriahan perayaan Hari Kemerdekaan RI di Direktorat Sekolah Dasar yang diisi nuansa merah-putih.



21

GURU BERGERAK INDONESIA MERDEKA

Cita-cita untuk memerdekakan dan memajukan Indonesia akan betul-betul nyata, jika para guru bergerak; menjadi fasilitator, sumber motivasi dan inspirasi.

PROGRAM UNGGULAN



24

LAWAN KORONA DENGAN INTERNALISASI NILAI PANCASILA

Bakti Pancasila SD diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah di masa...

26

PROGRAM BANTUAN USB DI TENGAH PANDEMI

Perluasan akses dan pemerataan mutu pendidikan sejatinya terus diupayakan, karena itu diamatkan konstitusi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui program...

29

EKSTRAKURIKULER DI MASA PANDEMI TAK BOLEH BERHENTI

Kesehatan pikiran selalu tergantung dari kesehatan badan. Karena itulah olahraga hendaknya menjadi bagian yang...

32

PENYEDERHANAAN RPP DALAM KEGIATAN BELAJAR DARI RUMAH (BDR)

Akibat pandemi covid-19, penyederhanaan RPP harus disesuaikan. Acuan dan isinya pun jelas harus ...

LITERASI



34

SELANCAR EDUKASI MELALUI HOME BASED LEARNING

Home Based Learning dapat diadaptasi untuk pembiasaan literasi selama pembelajaran jarak jauh karena dianggap...



PRAKTIK BAIK



36

GREEN BEHAVIOUR SOLUSI PRAKTIS HADAPI ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Green Behaviour merupakan salah satu cara ampuh memupuk kesadaran dan literasi tentang pentingnya keseimbangan lingkungan dalam hidup di dunia.

40

TINGKATKAN TATA KELOLA BOS ALA SDN 3 SERANG

Pengelolaan yang baik akan mampu membantu ketercapaian tujuan dari program BOS dengan efektif..

43

SDN SAGA VI BERTABUR PRESTASI DAN INSPIRASI

Banyak yang mengira produksi sampah di sekolah mustahil dikurangi. Namun, SD Negeri SAGA VI...

KIAT

46

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI TENGAH PANDEMI

Prinsip pembelajaran kontekstual datang kepada mereka, berpikir bersama mereka, dan berbuat bersama mereka.

48

KIAT BELAJAR SUKSES DI ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Selain harus mengikuti pembelajaran dari rumah, peserta didik juga harus tetap menjaga kesehatan dari penyebaran virus yang semakin cepat.



52

KARTU DOA, MENDIDIK KARAKTER BAIK SISWA DAN MELEKATKAN HUBUNGAN MEREKA DENGAN GURU

Sebuah kegiatan penuh makna yang dilakukan bersama oleh siswa dan gurunya sebelum memulai aktivitas belajar

RAGAM



57

CINTAI BAHASA DAERAH, WARISAN BUDAYA YANG MULAI PUNAH

Selain memiliki peran sentral sebagai alat komunikasi dalam suatu lingkup etnis tertentu, bahasa daerah juga memiliki...

JELAJAH



61

TAMAN ARKEOLOGI ONRUST PULAU BERSEJARAH YANG MENYIMPAN BERJUTA CERITA

Nama Onrust disematkan untuk memberi gambaran jika pulau ini pernah menjadi kawasan yang sangat sibuk...

KOLOM



67

PRAKTIK BAIK DALAM BDR

Lebih dari 300 juta peserta didik terkena dampak penutupan institusi pendidikan, salah satu diantaranya adalah para siswa di seluruh Indonesia.



Salam Direktur

Tanggal 17 Agustus 1945 adalah hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Karena itu di setiap tanggal tersebut, selalu diadakan perayaan untuk memperingati perjuangan para pejuang kemerdekaan. Ada banyak cara anak bangsa dalam merayakannya, yang pasti kapan dan dimanapun acaranya selalu meriah dan penuh makna.

Hanya saja, untuk tahun ini (2020) perayaan hari kemerdekaan begitu berbeda. Terutama karena aturan pembatasan sosial dan penerapan protokol kesehatan. Banyak rangkaian kegiatan terpaksa harus dilakukan secara daring atau bahkan ditiadakan.

Karena berbeda, maka penting sekali bagi kita semua, terutama pegiat pendidikan untuk kembali merenungkan, makna kemerdekaan. Apakah kita sudah merdeka saat ini? Jawabannya tentu sudah. Tapi perjuangan tidak bisa disebut sudah berakhir. Sebaliknya, harus terus ditingkatkan, terutama di masa pandemi.

Di masa pandemi covid-19, spirit perjuangan para pejuang kemerdekaan menjadi penting untuk kita contoh dan arusutamakan. Apa dan bagaimana pun caranya, bisa dengan kekuatan yang kita miliki. Yang terpenting adalah dengan menerapkan 3 M; memakai masker jika hendak keluar rumah,



mencuci tangan setiap mau dan setelah melakukan sesuatu, dan sebisa mungkin menjaga jarak (*social distancing*).

Dalam konteks dunia pendidikan, perjuangan bisa kita maknai dan aplikasikan dengan cara menolong para guru, orangtua, dan peserta didik dari sulitnya mereka melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Upaya ini kita tempuh, karena ternyata banyak sekali yang tidak siap menghadapi pandemi ini.

Karena itu penting sekali kita melakukan aktivitas yang bermakna bagi orang lain, meski kecil sekalipun. Selain itu pupuklah rasa kebersamaan, kepedulian antarsesama, dan gotong royong. Meski selintas terasa sederhana, namun tak bisa dipungkiri jika upaya-upaya itulah yang membuat bangsa kita bisa mengumandangkan kemerdekaan pada 17 Agustus tahun 1945.

Selaku Direktur Sekolah Dasar, saya sangat bangga dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada sekolah-sekolah yang tetap berkomitmen memberikan layanan pendidikan di masa pandemi. Itu tidak mudah, dan sangat menginspirasi.

Pada dasarnya memang tidak ada batasan kata sempurna. Oleh karena itu kita harus tetap berusaha menjaga komitmen untuk memberikan layanan pendidikan secara maksimal di masa pandemi. Itulah perjuangan sesungguhnya bagi kita.

Terimakasih para pejuang pendidikan, yang tak pernah lelah mendidik bangsa ini untuk terus maju dalam situasi dan kondisi seperti apa pun. Ingatlah bahwa perjuangan tidak akan dihianati oleh hasil.

Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd
Direktur Sekolah Dasar



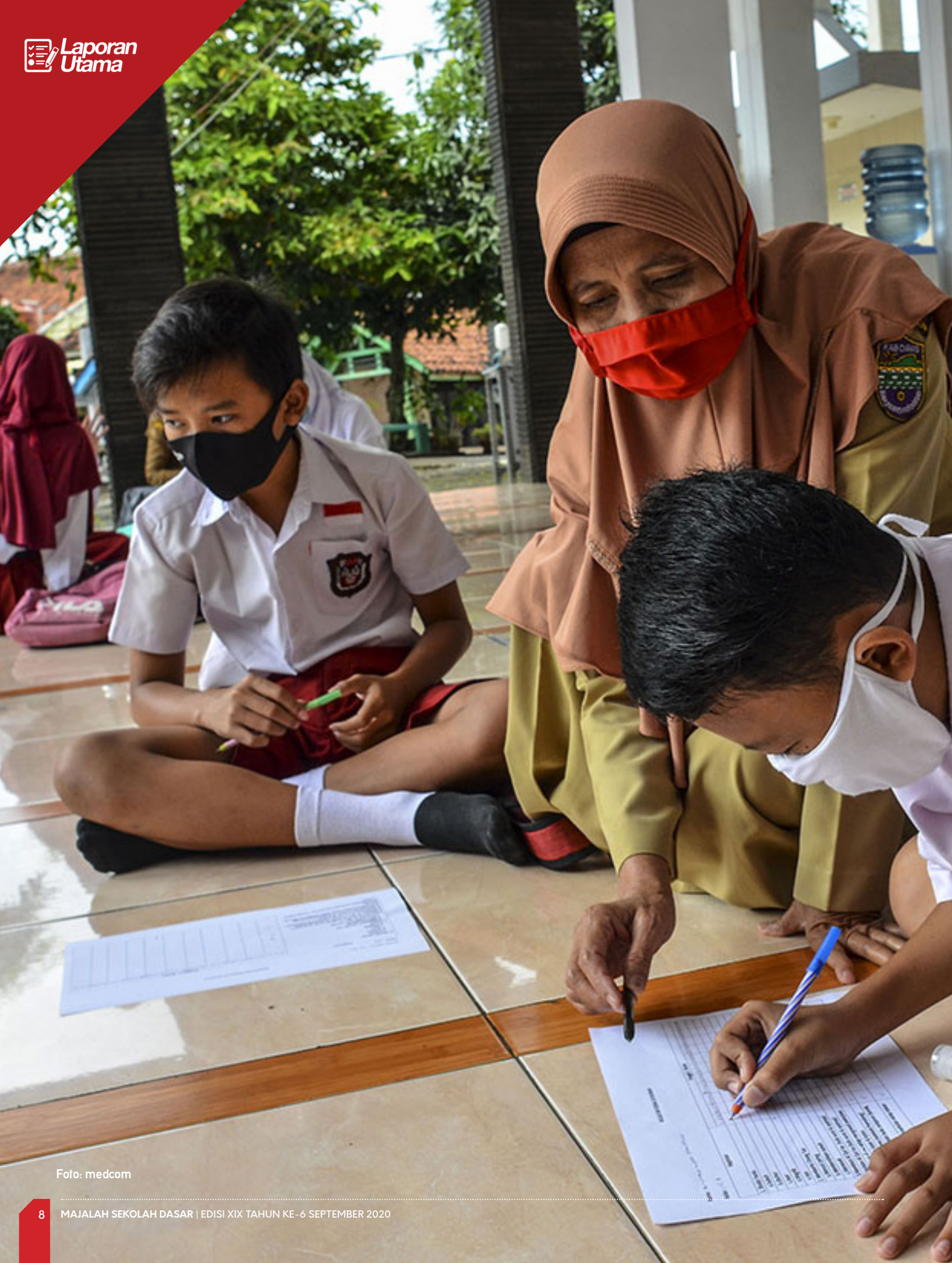


Foto: medcom



SEKOLAH DASAR DI ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

MERDEKA DARI KORONA

Pembelajaran Jarak Jauh di tengah pandemi hanya dapat berjalan lancar dengan adanya komunikasi dan gotong-royong. Guru-guru harus kreatif menggunakan platform, sehingga mencari mana yang cocok bagi mereka.

Kamis, 30 Juli 2020, di tengah udara sejuk dan angin yang bertiup sepoi-sepoi, SDN Polisi 1 Bogor tampak sedikit lebih ramai dari biasa. Di depan gerbang, beberapa warga dari sekolah yang lebih dikenal dengan sebutan Polsat itu, tampak berdiri dan menatap kejauhan seperti tengah menanti seseorang.

Rupanya, hari itu sekolah dasar yang terletak di Jalan Paledang ini memang akan kedatangan orang nomor satu di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Ya, hari itu, Mas Menteri atau Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memang tengah menjadwalkan kunjungan ke beberapa sekolah di Kota Bogor.

Bila biasanya di era kebiasaan baru (AKB) Mas menteri sibuk mengisi waktunya dengan rapat virtual dan menyusun berbagai kebijakan dan memastikan sejumlah program berjalan baik dari jarak jauh, maka spesial di hari itu, Mas Menteri memilih blusukan, mendatangi Kota Hujan dan mengunjungi sejumlah sekolah. SDN 1 Polisi Kota Bogor adalah salah satu dari sekian sekolah yang masuk ke dalam daftar destinasi Mas Menteri.



Tentu saja, kunjungan kali ini bukan tanpa tujuan. Ditemani Walikota Bogor Bima Arya dan Direktur SD Kemendikbud Sri Wahyuningsih, Mas Menteri ingin memantau secara langsung pelaksanaan program PJJ atau Pembelajaran Jarak Jauh di sejumlah sekolah.

“Saya ke sini ingin berbincang-bincang, menanyakan suka-duka PJJ itu seperti apa,” ungkap Mendikbud Nadiem yang kala itu mengenakan batik lengan panjang, lengkap dengan masker di wajah dan juga sarung tangan sebagai bagian dari upaya menjalankan protokol kesehatan.

Di sebuah ruangan serupa aula milik SDN Polsat, Mendikbud Nadiem yang duduk bersebelahan dengan Walikota pun tampak siaga menyiapkan telinga untuk mendengarkan berbagai cerita, masukan, ataupun keluhan yang akan disampaikan segenap warganya. Akan tetapi, alih-alih masalah, rupanya Mendikbud Nadiem justru mendengarkan cerita terkait bagaimana SDN Polisi 1 Bogor bisa berimprovisasi dengan penerapan kurikulum selama PJJ. Tak ayal, Nadiem

pun langsung salut dan mengapresiasi langkah kreatif kepala sekolah dan guru SDN Polsat di kondisi seperti sekarang ini.

Guru Penggerak

Bila banyak guru di sekolah lain memilih fokus menuntaskan kurikulum sehingga cenderung memberikan banyak tugas kepada siswa saat PJJ—sehingga berujung membuat para orangtua kewalahan, maka para guru SDN 1 Polisi Bogor memilih untuk memastikan proses pembelajaran tetap bisa dinikmati seluruh pihak. Selain itu, mereka juga telah menyediakan berbagai konten pembelajaran kreatif guna mencegah kejenuhan siswa.

Berawal dari kebijakan ini, siswa dan guru pun tampak bisa saling berbagi konten pembelajaran dengan guru dan murid-murid yang lain. Kata Nadiem, inilah contoh realisasi nyata dari guru penggerak.

“Kami membuat konten yang menyenangkan untuk siswa dan tugas yang diberikan juga kita usahakan agar tidak membebani siswa. Kami juga

mendapatkan contoh praktik baik dari konten sesama guru di media sosial,” kata Guru Kelas 6 SDN 1 Polisi Bogor Rhiska Rachmawati kepada Mas Menteri.

Hal ini sendiri tentunya sejalan dengan pertimbangan Kemendikbud yang merasa perlu akan adanya penyederhanaan kurikulum untuk diterapkan dalam kondisi darurat. Model pembelajaran bisa mengedepankan unsur fleksibilitas, jadi sekolah bisa mengatur apa yang cocok untuk kondisi mereka, sehingga tidak ada pihak yang merasa diberatkan.

Rhiska melanjutkan, pihak sekolah juga sudah mendapatkan panduan pembelajaran baik daring maupun luring dari Dinas Pendidikan Kota Bogor, serta bantuan inspirasi konten dari sesama guru. Guru SDN Polisi 1 Bogor, lanjut Rhiska, juga mengedepankan literasi, numerasi, serta pendidikan karakter yang dianggap sebagai komponen pembelajaran utama bagi Kemendikbud.

Begitu pula dengan pemahaman terkait pandemi Covid-19 dan penerapan pola hidup bersih sehat. Edukasi terkait pentingnya menjaga kebersihan di tengah pandemi tentunya selaras dengan upaya pemerintah dalam mencegah penularan virus korona.

Melihat upaya dari SDN 1 Polisi Bogor ini, Mendikbud Nadiem pun memberikan apresiasi atas inovasi dan kreativitas yang telah dilakukan. Menurut Nadiem, proses PJJ jelas hanya dapat berjalan lancar dengan adanya komunikasi dan gotong-royong.

“Dengan adanya pandemi ini, guru-guru menjadi sangat kreatif dengan menggunakan platform, sehingga mencari mana yang cocok bagi mereka. Demikian pula dengan partisipasi guru penggerak yang memberikan konten gratis bagi sesama guru juga luar biasa,” kata Nadiem.

Selain berdialog dengan para pendidik, di sela-sela kunjungannya Nadiem pun menyempatkan diri menyapa langsung para siswa yang sedang melakukan PJJ secara daring bersama para gurunya. Hal ini dilakukan demi memberikan tambahan motivasi di era pandemi.

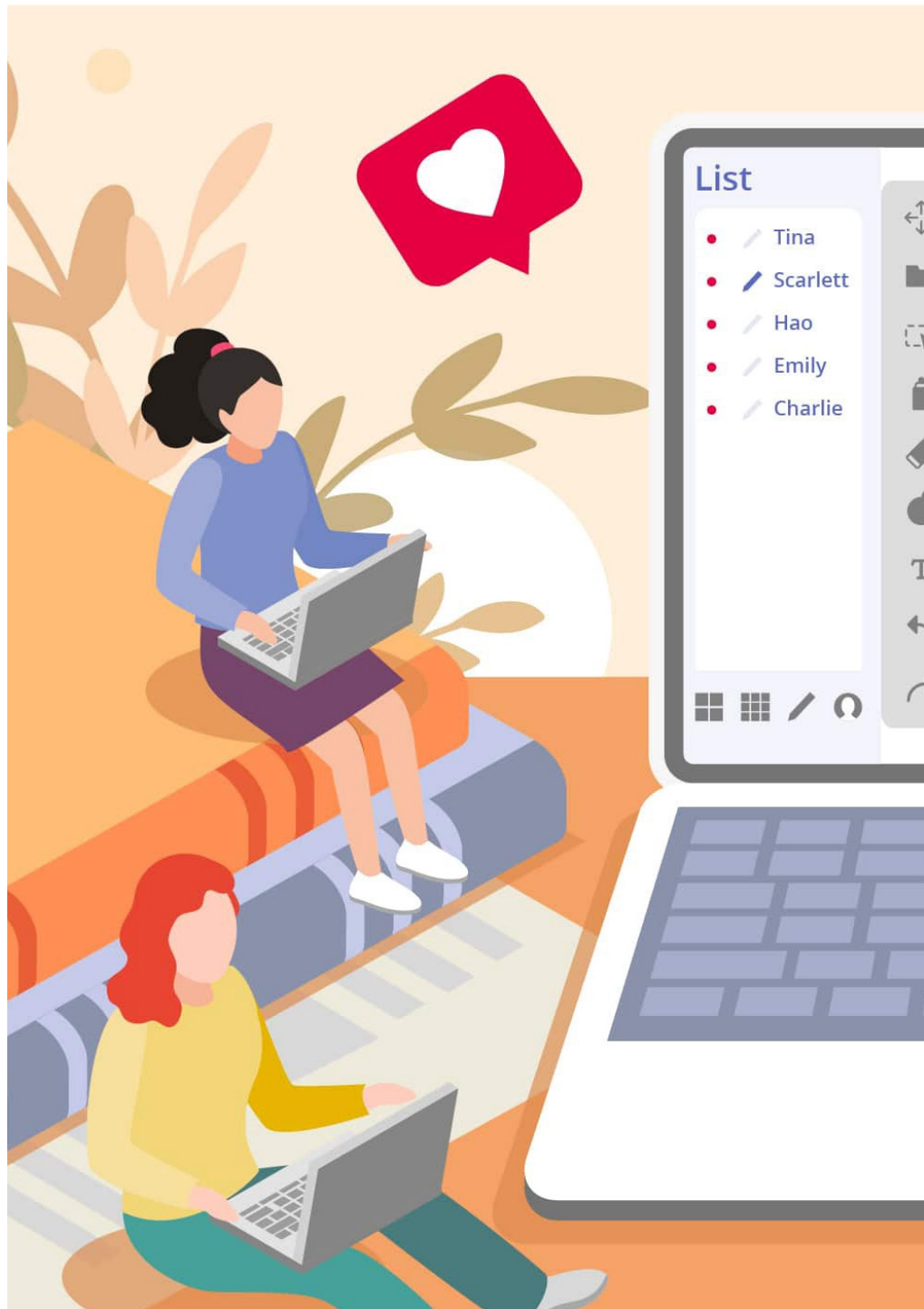
Masa Depan PJJ

Pada kesempatan ini pula, Mendikbud Nadiem kembali menegaskan komitmennya dalam mencari penyelesaian yang solutif terhadap berbagai kendala umum, salah satunya terkait permasalahan kualitas jaringan. Namun tentu saja, Nadiem mengingatkan bahwa untuk melaksanakan hal ini, diperlukan adanya kolaborasi antar kementerian dan lembaga untuk meningkatkan kualitas infrastruktur jaringan terkait. Kemendikbud menyadari

kondisi ini sangat serius dan perlu segera diatasi, apalagi faktor ini adalah penentu penyampaian konten pembelajaran kepada siswa.

Di samping itu, Nadiem juga menjelaskan terkait relaksasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk membantu sekolah dalam melaksanakan PJJ maupun untuk memenuhi kebutuhan prasarana kesehatan di sekolah.

“Kami menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bukan hal yang mudah. Apalagi dengan segala keterbatasan, baik infrastruktur berupa sinyal dan listrik, biaya, dan sebagainya,” ujar Nadiem. “Oleh karena itu, silakan kepala sekolah membeli kebutuhan yang menjadi prioritas sekolah, misalnya pembelian pulsa untuk guru maupun siswa, hand sanitizer, dan





lain-lain,” katanya.

Mendikbud juga menceritakan adanya masukan agar Kemendikbud menetapkan satu aplikasi yang sama untuk digunakan secara massal oleh sekolah dalam PJJ. Namun ia menampik bahwa hal tersebut bertentangan dengan konsep merdeka belajar. “Banyak platform yang bisa menjadi pilihan, kami beri kemerdekaan guru untuk

menentukan yang terbaik,” kata Nadiem.

Tak lupa, Nadiem turut mengingatkan bahwa PJJ ini sama sekali bukanlah kebijakan Kemendikbud dan tentunya tidak ada yang menginginkan PJJ. Karenanya, meski PJJ saat ini masih menjadi solusi, Nadiem tetap memastikan bahwa pihaknya akan selalu berupaya mengembalikan pembelajaran ke sekolah dengan memastikan keamanan dan

kesehatan bagi seluruh warga pendidikan.

Pesan Nadiem, “Mari kita gotongroyong untuk berkolaborasi keluar dari krisis ini. Kita lakukan yang terbaik untuk murid-murid kita.” Ya, begitulah seharusnya kita mengelola sekolah di era adaptasi kebiasaan baru; tetap berkreasi, kuatkan komunikasi dan bergotongroyong agar betul-betul bisa ‘Merdeka dari Korona.’ [Ma’ruf M., Jeanet]



Ilustrasi: viewsonic.com



ANTARA FOTO/Mohammad Ayudha



SEMANGAT JUANG PARA PELAJAR MERDEKA

Kendati tengah diuji oleh hadirnya pandemi, perayaan upacara HUT Kemerdekaan RI yang ke-75 tetap bisa dihayati oleh segenap anak bangsa di seluruh pelosok negeri.

Perayaan hari kemerdekaan tahun ini sangat berbeda dari biasanya. Karena aturan pembatasan sosial dan penerapan protokol kesehatan, banyak rangkaian kegiatan harus dilakukan secara virtual atau bahkan ditiadakan. Sedih sekali rasanya.

Betullah kiranya jika dr Anthony Fauci, epidemolog asal USA mengatakan, *corona virus disease 2019* (covid-19) sebagai 'mimpi buruk' yang jadi kenyataan. Di tengah perayaan kemerdekaan, biasanya kita riang gembira. Tapi nyatanya, malah rasa cemas dan teror ketakutan yang kita rasakan.

Kian hari, kasus yang terkonfirmasi positif covid-19 bahkan terus bertambah, bukan malah berkurang. Di negara-negara lain di dunia, penyebaran covid-19 bahkan makin bertambah ganas.

Titik puncaknya, pandemi covid-19 pun menjadi tantangan *public policy* yang luar biasa. Pandemi ini menyebabkan aspek sosial dan ekonomi menjadi korban dan ini merupakan suatu pilihan yang luar biasa rumit bagi siapa pun.

Tantangan *public policy* tersebut mencakup sisi kesehatan, masalah

sosial, sisi solvabilitas dari usaha kecil menengah, korporasi, dan sektor keuangan. Semuanya menimbulkan implikasi kepada manusianya.

Tapi beruntungnya, selalu ada upaya atau jalan yang bisa dilakukan di tengah situasi krisis dan kesulitan. Seperti yang dilakukan sejumlah anak sekolah dasar ketika merayakan acara 17-an di daerahnya masing-masing.

Upacara di atas gunung

Seperti terjadi di Kelurahan Bontoa, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Senin pagi, 17 Agustus 2020, saat pagi masih menyisakan gigit dingin, tak peduli betapa berbatunya medan pendakian, belasan siswa SD tampak tetap bersemangat mendaki ke atas puncak Gunung Pattiroang untuk melaksanakan upacara. Beberapa anak bahkan tampak gembira membawa bendera berukuran besar yang dibentangkan dan dibawa bersama di atas kepala.

Jika biasanya anak-anak ini bisa merayakan upacara bendera di tengah kota bersama dengan banyak anak lainnya, maka di tahun ini sejumlah siswa mau tidak mau harus merayakan upacara dengan lebih sedikit orang. Namun



Upacara bendera di puncak gunung Pattiroang, Kelurahan Bontoa, Kecamatan Minasatene Pangkep.



SD Smart School melakukan Upacara HUT ke-75 RI secara virtual. | Foto: R Ratna Purnama.

demikian, hal ini rupanya sama sekali tak memupuskan semangat di dalam diri mereka. Ditemani para orangtua, kegembiraan hari itu pun tampak nyata adanya.

“Saya sangat bahagia dan saya sangat mendukung anak-anak, sehingga

saya ikut menemani. Saya sendiri selaku orang tua memilih menemani anak-anak, memotivasi anak-anak untuk mengadakan upacara,” cerita salah satu orangtua. “Ini mungkin agak panas, tapi karena semangat tinggi, semua tidak dirasakan sampai di puncak ini,” lanjutnya.

Tanpa bisa ditutup-tutupi, beliau pun terlihat bangga dan senang melihat semangat yang ada di dalam diri anak-anak. Lagipula, tak peduli bagaimana pun sulitnya situasi saat ini, beliau tetap mengatakan, “(Makna perayaan kemerdekaan untuk kami ini) sangat tinggi sekali. Untuk mengingat orang tua kita dulu, kita ingin tanamkan sama anak-anak bagaimana susahnya kemerdekaan diperebutkan sama orang-orang dulu,” katanya.

Upacara virtual

Bila sejumlah siswa SD di pelosok Minasatene memilih mengadakan perayaan di puncak gunung, maka berbeda pula dengan perayaan upacara bendera oleh ratusan siswa SD Smart School Alhamidiyah. Layaknya kegiatan belajar mengajar yang selama pandemi dilaksanakan secara daring, upacara peringatan HUT RI tahun ini pun mau tak mau harus mereka helat secara virtual.

Kendati tidak dilakukan secara langsung, siapa sangka para murid tampak tetap khidmat dan menghayati jalannya upacara yang dilakukan secara *live streaming* melalui YouTube channel itu.

“Peringatan HUT RI kali ini memang terasa berbeda karena diperingati di tengah pandemi. Namun kami tetap



Empat pelajar SD di Klaten mengikuti upacara bersama robot. | Foto: Ponco Suseno.

melakukan upacara yang diikuti oleh siswa dan guru Smart School secara virtual,” kata Kepala SD Smart School Alhamidiyah, Siti Nur Rahmawati di Depok, Selasa (18/8).

Tentu saja, ini adalah pengalaman pertama bagi siswa dan guru mengikuti upacara secara virtual. Namun sama seperti anak-anak di Minasatene tadi, keadaan serba terbatas saat ini sama sekali tidak menyurutkan kekhidmatan siswa saat upacara.

“Protokol upacara tetap sama dengan tahun sebelumnya. Yang berbeda hanya suasana saja. Kalau biasanya kita gelar langsung di sekolah, kali ini dilakukan secara virtual. Siswa tetap khidmat saat upacara,” ungkapnya.

Uniknya, tak hanya upacara bendera yang dilaksanakan secara virtual, lomba 17-an pun sama-sama dilakukan dengan memanfaatkan teknologi jarak jauh. Lomba-lomba ini di antaranya membuat kartu ucapan dan foto dengan tema perjuangan. Seru!

“Semua dilakukan dari rumah kemudian hasilnya dikirimkan melalui Google Class lalu hasilnya akan diumumkan secara virtual juga. Jadi kita tetap menyemarakkan kemerdekaan ini dengan cara berbeda namun tetap dengan semangat yang sama yaitu kemerdekaan,” tambah Siti.

Siti menuturkan, kondisi saat ini sama sekali tak boleh menghalangi para siswa untuk terus mengenang jasa pahlawan yang menjadikan Indonesia merdeka. “Kita tidak boleh melupakan sejarah bangsa. Tugas generasi saat ini adalah mengisi kemerdekaan dengan cara yang lebih canggih,” paparnya.

Membuat robot untuk upacara HUT ke-75 RI

Tak kalah unik juga adalah upacara perayaan HUT RI oleh sejumlah siswa SD di Klaten, Jawa Tengah. Bukan dengan upacara virtual, para siswa SD ini memilih berkreasi dengan menciptakan robot untuk memperingati HUT ke-75 RI. Kelak, robot-robot ciptaan para siswa SD ini pun disulap dan dioperasikan menjadi peserta dan pemimpin upacara. Kreatif!

Ketua Penyelenggara Upacara Robot Agur Yake Mulia mengatakan, ada empat murid yang terlibat dalam pembuatan hingga upacara robot tersebut. Masing-masing siswa ini memiliki tugas sendiri-sendiri untuk merakit robot yang kelak dijadikan peserta upacara. Adapun salah satu tugas para murid itu adalah memikirkan bagaimana cara menaikkan bendera dan bagaimana para robot ini bisa memberi hormat.

“Kami menyiapkan ini kurang lebih tiga minggu untuk menggelar upacara

robot ini,” ujar Agur, Minggu (16/8).

Hasilnya? Pelaksanaan upacara robot ini pun sangat mirip dengan kegiatan sungguhan. Mulai dari peserta upacara, komandan kompi upacara dan pemimpin upacara. Selain itu, ada pula pembina upacara, serta pengibaran bendera yang seluruhnya menggunakan robot.

“Tujuan upacara dengan robot ini lebih kepada pendidikan anak-anak. Mereka lebih memaknai upacara bendera,” katanya.

Muhammad Eko, salah satu siswa SD yang berperan merancang tiang bendera dalam pembuatan robot ini pun mengaku sangat menikmati upacara bendera dengan robot ciptaannya. Baginya, upaya tersebut merupakan sebuah kebanggaan.

Ya, meski di tengah pandemi para guru, orangtua dan pegiat pendidikan lainnya memang harus tetap memupuk semangat dan rasa bangga. Apalagi jika melihat semangat yang tetap terpampang di dalam diri anak-anak tersebut yang tetap semangat melaksanakan upacara bendera di tengah keterbatasan.

Karena pada dasarnya, semangat dan rasa bangga itulah yang kita butuhkan untuk bisa bertahan dan keluar dari krisis yang tengah melanda dunia saat ini. Selamat ulang tahun yang ke-75 negeri tercinta, Indonesia. []



SEMARAK HARI KEMERDEKAAN RI DI DIREKTORAT SEKOLAH DASAR

Mulai dari Lomba Dekorasi Ruangan hingga Lomba Karaoke, beginilah kemeriahan perayaan Hari Kemerdekaan RI di Direktorat Sekolah Dasar yang diisi nuansa merah-putih.

Selasa, 17 Agustus 2020, Ruang Direktorat Sekolah Dasar, di Gedung E lantai 17 begitu semarak. Beragam atribut perayaan kemerdekaan seperti bendera, balon, slinger dengan nuansa merah putih menghiasi sudut-sudut ruangan.

Menggunakan standar protokol kesehatan, Direktorat Sekolah Dasar hari itu ternyata tengah merayakan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia ke-75. Meski diadakan secara sederhana, namun diharapkan tetap bermakna.

Perwakilan masing-masing fungsi dihadirkan, dan diminta mendekorasi ruangan dengan semarak, menggunakan aksen merah dan putih perlambang bendera negara. Untuk membuat perayaan hari itu jauh lebih berkesan, segenap jajaran Direktorat SD Kemendikbud kompak mengenakan pakaian bernuansa merah dan putih. Acara perayaan kian semarak, ketika lomba karaoke secara daring dihelat secara daring.

Perayaan acara 17-an di Direktorat Sekolah Dasar ini sebetulnya merupakan respon Direktorat Sekolah Dasar terhadap Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 55786/A.A7/TU/2020 tanggal 3 Juli 2020 perihal Pedoman Peringatan HUT ke-75 Republik Indonesia Tahun 2020.

Sekretaris Jenderal Kemendikbud dalam surat tersebut, menghimbau, agar:

1. Mengibarkan Bendera Merah Putih secara serentak di masing-masing instansi mulai tanggal 1 s.d. 31 Agustus 2020;
2. Tidak menyelenggarakan Upacara Bendera Peringatan Hari Ulang Tahun ke-75 Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 2020, namun mengikuti Upacara Peringatan Detik-Detik Hari Ulang Tahun (HUT) ke-75 dan Upacara Penurunan Bendera Sang Merah Putih melalui platform media televisi atau media sosial;
3. Memanfaatkan secara maksimal logo dan desain turunan HUT ke-75 Kemerdekaan RI yang dapat diunduh pada www.setneg.go.id dengan memasang

umbul-umbul, dekorasi, dan hiasan lainnya serentak sejak tanggal 1 Juli s.d. 31 Agustus 2020 dan mengaplikasikan logo dan desain tersebut dalam berbagai media; dan

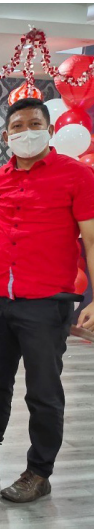
4. Menyelenggarakan kegiatan yang dapat menyemarakkan HUT ke-75 Kemerdekaan RI Tahun 2020 sesuai dengan kemampuan dan tetap mematuhi protokol kesehatan penanganan dan pencegahan Covid-19.

Alhasil, sebagai tindak lanjut dari surat tersebut khususnya poin (3) dan poin (4), maka Direktorat SD melalui Subbagian Tata Usaha pun menyampaikan surat kepada semua fungsi untuk mengadakan berbagai lomba, di antaranya Lomba Dekorasi Ruangan dan Lomba Karaoke berkelompok secara daring.

Adapun kriteria penilaian Lomba Dekorasi ini adalah kerja sama, kemeriahan, dan keindahan, sementara untuk Lomba Karaoke, kriteria penilaiannya mencakup semangat kebersamaan, keseragaman, dan kekompakan.

Sebetulnya, selain kedua lomba ini, masih ada satu lagi lomba yang diselenggarakan, yakni Lomba Kinerja yang penilaiannya meliputi aspek Kepatuhan dan Ketepatan dalam Pengajuan SKP, Aplikasi Kehadiran, dan Aplikasi SINDE periode Januari s.d. Juli 2020. Namun berbeda dari Lomba Dekorasi Ruangan dan Lomba Karaoke yang pemenangnya langsung diumumkan hasilnya, maka pemenang Lomba Kinerja baru diketahui seminggu kemudian.

Tentu saja, semua perlombaan ini dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi



atas perjuangan para Pahlawan Kemerdekaan yang telah gugur mengorbankan jiwa raganya untuk sebuah kemerdekaan. Berkat antusias dan semangat yang tinggi dari para peserta, pelaksanaan semua lomba ini pun dapat berjalan dengan lancar tanpa menanggalkan esensinya. Tak hanya itu, para peserta pun tampak kompak dan gembira, serta tak lupa berfoto ria demi mengabadikan momen perayaan 17-an di tahun 2020 ini.

Tak peduli menang atau kalah, para peserta pun tampak sangat menikmati jalannya acara. Bagaimana pun juga, esensi dari perlombaan ini toh memang bukan terletak pada persoalan kompetisi, melainkan lebih kepada bagaimana para pegawai menghargai setiap perbedaan, berani berkorban, bersikap sportif menerima kekalahan, dan tidak besar kepala ketika meraih kemenangan. [Niknik Kartika]





Foto: hariansuara.com



GURU BERGERAK INDONESIA MERDEKA

Cita-cita untuk memerdekakan dan memajukan Indonesia akan betul-betul nyata, jika para guru bergerak; menjadi fasilitator, sumber motivasi dan inspirasi.

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, dia memegang kendali yang besar bagi mutu dan kualitas pendidikan. Terutama di masa pandemi seperti saat ini. Tidak salah jika dikatakan bahwa kunci keberhasilan sistem pendidikan terdapat dalam sosok guru.

Tak hanya memegang kendali, sejatinya guru juga jadi inspirasi dan sumber motivasi. Tidak saja bagi peserta didik, tapi bagi seluruh insan pendidikan.

Iwan Syahril, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dalam sebuah acara webinar bertajuk Kesiapan dan Adaptasi Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah Menyongsong 'New Normal' dia menyampaikan bahwa pengalaman guru di daerah 3T saat Pandemi Covid-19 bisa menjadi motivasi untuk para guru di Indonesia.

Acara webinar diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah (LPPKSPS), Selasa (9/6/2020). Dikuti oleh 150 orang kepala sekolah, 75 orang pengawas sekolah, 25

orang widyaiswara, dan 25 orang dari dinas pendidikan yang mengikutinya melalui aplikasi zoom serta para penonton yang melihat melalui live streaming di akun YouTube LPPKSPS TV.

Dalam kegiatan tanya jawab antara Dirjen GTK, Iwan Syahril bersama peserta webinar, mendapatkan pertanyaan dari seorang pengawas di kawasan perbatasan di Kalimantan. Penanya tersebut adalah Eny Dewi Kurniawati, Pengawas SMA di Kabupaten Sambas, berbatasan langsung dengan Malaysia Timur. Eny mempertanyakan terkait keterbatasan yang dialami sekolah-sekolah di kawasan perbatasan tersebut.

Eny meminta perhatian pemerintah terkait kondisi para pelajar dan guru di daerah perbatasan, dimana listrik hanya hidup pada pukul 17.00 hingga pukul 6.00 pagi, televisi tidak bisa mengakses saluran televisi Indonesia serta kartu seluler yang susah mendapatkan sinyal.

Terkait hal ini, Iwan mengajak para guru di kawasan 3T untuk melihat juga perjuangan guru-guru di daerah lain yang mengalami kondisi yang sama. Walau terbatas dengan listrik, sinyal kartu seluler, namun bisa tetap melakukan pembelajaran.

"Sebuah catatan pengalaman dari

guru 3T mengajar saat pandemi bisa jadi motivasi, walau terbatas, bisa kita lakukan pembelajaran, yang penting ada penyesuaian ekspektasi dalam menyesuaikan pembelajaran. Tidak bisa sama dengan sebelum Covid. Masih bisa terjadi pembelajaran, meski tidak ada internet dan televisi susah,” kata Iwan.

Dicontohkan Iwan, salah satu yang dilakukan guru adalah membagikan buku atau lembar kerja secara berkala atau kunjungan dan murid dikumpulkan dengan berkelompok. Selain itu, guru juga memanfaatkan kerja sama dengan orangtua atau teman di desa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

“Poin yang saya lihat, kita tidak menyerah, mencari solusi, kalau kita orientasi murid bisa belajar walaupun bagaimana caranya, tidak secepat sebelumnya, tidak sebanyak sebelumnya, tapi tetap bisa dilakukan. Membutuhkan kreativitas, mungkin kolaborasi untuk bisa menjangkau anak kekurangan, anak tidak ada internet dan televisi, banyak sekali inspirasi membuat kita yakin tetap bisa jalan tapi sesuaikan ekspektasinya. Semoga terus semangat dengan keadaan yang ada,” kata Iwan.

Makna pembelajaran dikatakan berhasil bila siswa mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Oleh karena itu, peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar.

Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Kondisi inilah yang menyebabkan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented). Di masa pandemi, pergeseran ini harus semakin digiatkan. Karena di masa pandemi, atau kelak di era adaptasi kebiasaan baru, siswa dituntut mandiri dan melakukan *blanded learning*.

Mencetak SDM Unggul

Setiap anak memiliki tantangan yang berbeda dengan anak di masa sebelumnya. “Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya, karena mereka hidup bukan di zamannya,” begitu kata Sahabat Ali Bin Abi Thalib.

Oleh karena itu, dunia pendidikan, khususnya para guru dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan

zaman. Tidak bisa seorang guru bertahan dengan paradigma lamanya, yang masih merasa berkuasa dan mendominasi peserta didik.

Karena paradigma lama, fenomena D4 pun bertahan lama, yaitu datang, duduk, dengar dan diam. Peserta didik pun lantas jadi terpasung oleh model pembelajaran yang tidak kondusif dan kurang menyenangkan.

Sesuai dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menuntut pendidikan dapat disampaikan secara menyenangkan, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tengah mempersiapkan peluncuran program Guru Penggerak dan membuka kesempatan bagi widyaiswara, guru, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan untuk menjadi fasilitator dan pendamping calon Guru Penggerak.

“Kami mengajak para insan pendidikan terbaik bangsa untuk menghadirkan perubahan nyata bagi pendidikan Indonesia dengan bergabung menjadi tim pendukung Guru Penggerak,” ujar Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Iwan Syahril, di Jakarta, Jumat (12/6/2020).

Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dari tahun ke tahun menunjukkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat hasil PISA rendah di dunia. Melihat kondisi tersebut, Kemendikbud berusaha fokus meningkatkan hasil belajar murid, dan tidak terlepas dari upaya peningkatan kompetensi guru, salah satunya melalui program Guru Penggerak.

“Transformasi pendidikan yang kita cita-citakan bersama, hanya bisa terwujud di saat semua pemangku kepentingan berorientasi pada murid,” imbuh Iwan.

Menurut Iwan, Guru Penggerak dan tim pendukungnya akan mampu mencetak SDM unggul yang berkompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. “Bergotong royong dengan semua pemangku kepentingan untuk mencetak SDM unggul adalah kunci transformasi pendidikan untuk mencapai visi Indonesia 2045,” tuturnya.

Peran Penting Fasilitator dan Pendamping Guru Penggerak

Program Guru Penggerak dirancang dengan menitikberatkan pada kualitas pelatihan dan pendampingan. Tujuannya agar peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang berdaya dan berkomitmen dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar murid.

Tahun ini, Kemendikbud telah



Iwan Syahril

merekruit 280 fasilitator dan 560 pendamping. Peran fasilitator dan pendamping akan menjadi kunci dalam memastikan dampak baik dan keberlangsungan program Guru Penggerak.

Kemendikbud mengajak para widyaiswara untuk mendaftarkan diri sebagai fasilitator. Fasilitator berperan dalam memandu proses pelatihan daring, mengumpulkan tugas-tugas peserta, memberi umpan balik dan motivasi, serta memfasilitasi refleksi belajar selama proses pelatihan calon Guru Penggerak.

Partisipasi guru, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan yang memiliki pengalaman dan mempraktikkan merdeka belajar juga didorong untuk mengikuti seleksi sebagai pendamping. Para partisipan tersebut akan berperan sebagai pelatih dan mentor bagi para calon Guru Penggerak.

Para pendamping diharapkan dapat menjadi rekan diskusi untuk membantu calon Guru Penggerak dalam mengimplementasikan merdeka belajar di sekolah. Mereka akan memfasilitasi lokakarya bulanan, mencatat perkembangan, dan memberi umpan balik yang konstruktif. Dalam konteks yang lebih luas, jika kita menggerakkan para guru maka cita-cita untuk memerdekakan dan memajukan Indonesia ini akan betul-betul nyata. [Ditjen GTK, Kemendikbud]



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



Apa saja peran Guru Penggerak sebagai Fasilitator dan Pendamping?

Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan ekosistem pendidikan guna mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid. Untuk menjadi Guru Penggerak, guru harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan guru penggerak selama sembilan (9) bulan.

Kunjungi laman <https://sekolah.Penggerak.Kemdikbud.Go.Id/gurupenggerak>



LAWAN KORONA DENGAN INTERNALISASI NILAI PANCASILA

Bakti Pancasila SD diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah di masa pandemi covid-19.

Kendati kegiatan belajar-mengajar telah menjadi salah satu lini yang cukup terdampak oleh pandemi Covid-19, proses pendidikan anak tentu tak boleh dikesampingkan. Mulai dari proses pendidikan yang menunjang kecerdasan akademis sampai proses pendidikan karakter seperti penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, semu tentu tak boleh luput dari perhatian.

Patut diingat bersama, bagi peserta didik Sekolah Dasar, pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai Pancasila sendiri memiliki pengaruh amat besar dalam membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan kelak menjadi warga negara yang baik pula. Sejak di bangku SD inilah, penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu awal pembentukan karakter yang sangat krusial.

Bila biasanya pengenalan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui keseharian di sekolah seperti pembelajaran di kelas atau melalui interaksi antara guru dan siswa maupun sesama siswa, maka di tengah pandemi, prosesnya jelas akan sedikit berbeda. Salah satunya, dengan cara mengasah kreativitas melalui pemanfaatan teknologi yang ada.

Sejalan pula dengan SE Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang salah satunya menyampaikan bahwa kegiatan belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) mesti memberikan pengalaman belajar yang bermakna, Direktorat Sekolah Dasar pun di tahun ini tengah menginisiasi dan melaksanakan sebuah kegiatan apresiasi karya melalui media sosial.



Kegiatan ini dinamakan Bulan Kreativitas dan Internalisasi Pancasila di Sekolah Dasar ini atau BAKTI PANCASILA SD. Pengadaan kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah di masa pandemi sesuai arahan Mendikbud Nadiem Makarim, serta dapat mendorong kreativitas sekaligus internalisasi lima sila Pancasila bagi peserta didik, guru, komite, dan orangtua di Sekolah Dasar menjelang Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober.

Pembentukan Karakter dan SDM Berkualitas

Pelaksanaan BAKTI PANCASILA SD ini sendiri tak lepas dari banyak hal, di antaranya visi Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, visi Presiden dan Wakil Presiden RI, serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang bila dirunut, kesemuanya meyakini bahwa mencerdaskan bangsa adalah sesuatu yang esensial dan prioritas saat ini adalah meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing melalui jalur pendidikan.

Sehubungan dengan itu, arah kebijakan pembangunan pendidikan dasar sebagaimana tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2020 antara lain juga adalah meningkatkan layanan pendidikan berkualitas yang merata bagi setiap warga negara, antara lain melalui perluasan akses, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, serta peningkatan tata kelola pelayanan pendidikan.

Maka dari itu selain dana pendidikan, fasilitas pendidikan, Direktorat Sekolah Dasar tentunya juga berupaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan melalui penyelenggaraan kegiatan yang mendukung pendidikan, salah satunya seperti BAKTI PANCASILA SD.

BAKTI PANCASILA SD ini sendiri diharapkan bisa punya peran cukup signifikan dalam pembentukan karakter siswa dan SDM berkualitas, di tengah absennya kegiatan belajar di sekolah akibat era pandemi seperti sekarang.

Gambar, Artikel, Video Pendek

Mengusung tema "Adaptasi Kebiasaan Baru", BAKTI PANCASILA SD yang dilaksanakan 25 Agustus 2020 sampai 28 September 2020 ini akan melombakan tiga jenis karya melalui platform Instagram, Twitter, Facebook, dan website ditpsd.kemdikbud.go.id/baktipancasila. Adapun karya-karya tersebut terbagi ke dalam tiga kategori, yakni gambar (cerita bergambar dan gambar bercerita), artikel, dan video pendek.

Tema karya BAKTI PANCASILA SD adalah Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Adaptasi Kebiasaan Baru. Setiap karya peserta nantinya akan dinilai seberapa banyak muatan butir Pancasila dari kelima sila Pancasila yang terkandung di dalamnya.

Pada kategori gambar, jenis karya dibagi ke dalam dua, yakni gambar bercerita dan cerita bergambar. Gambar bercerita merupakan bentuk seni yang menggunakan gambar yang membentuk jalinan cerita tentang kegiatan peserta di masa pandemi Covid-19, sementara cerita bergambar adalah kisah yang diceritakan dengan gambar yang menerangkan teks tertulis tentang "Kegiatanku di Masa Pandemi Covid-19". Bila peserta yang boleh mengumpulkan karya gambar bercerita adalah peserta didik SD kelas 1, 2, dan 3, maka peserta karya cerita bergambar adalah peserta didik SD kelas 4, 5, dan 6 dari sekolah negeri maupun swasta.

Sesuai dengan pelaksanaan BAKTI PANCASILA SD yang melibatkan teknologi seperti media sosial, maka karya gambar ini perlu diunggah menggunakan akun media sosial Instagram, Twitter, dan Facebook milik orangtua atau wali peserta didik. Karya-karya ini bisa dilihat dengan mengakses tagar #GAMBARBAKTIPANCASILA2020. Kriteria penilaian di karya gambar adalah

ide, narasi, kreativitas, harmoni, dan berapa banyak muatan butir Pancasila yang terdapat di dalamnya.

Selain gambar, ada pula kategori artikel yang merupakan esai lengkap untuk menyajikan ide-ide dan fakta-fakta tentang adaptasi kebiasaan baru dalam dunia pendidikan. Kalau peserta kategori gambar adalah siswa-siswi SD, maka peserta karya artikel adalah guru SD negeri ataupun swasta yang memiliki NUPTK atau surat keterangan bagi yang belum memiliki NUPTK. Karya-karya ini diunggah ke FB dan dapat dilihat dengan mengakses tagar #ARTIKELBAKTIPANCASILASD2020. Kriteria penilaian karya artikel terbaik adalah kesesuaian tulisan dengan tema, gaya penulisan mencakup alur, diksi, dan tata bahasa, serta kualitas dan value artikel. Muatan butir Pancasila yang terkandung di dalamnya juga akan masuk kriteria penilaian.

Untuk kategori video pendek, video harus bermuatan pesan adaptasi kebiasaan baru yang menceritakan kegiatan peserta didik SD di rumah dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar serta tetap menerapkan protokol kesehatan. Peserta di kategori ini adalah komite dan/atau orang tua siswa dari SD negeri maupun swasta. Karya video ini dapat dilihat di Instagram dan/atau Facebook dengan menelusuri tagar #VIDEOBAKTIPANCASILASD2020. Kriteria penilaian karya video terbaik adalah alur cerita dan kesesuaian tema, kreativitas, kualitas audio, keselarasan visual dan audio, serta muatan butir Pancasila.

Selain akan mendapatkan penghargaan dengan nilai total jutaan rupiah, para peserta dengan karya terbaik juga akan diundang menjadi pembicara webinar nasional Gebyar Tunas Pancasila.

Sayangnya saat tulisan ini dibuat, proses penjurian masih berlangsung sehingga nama-nama pemenang belum dapat diumumkan. Namun demikian, kata "SELAMAT" tentu tetap perlu diucapkan. Jadi akhir kata, selamat untuk semua karya terbaik yang telah terpilih!
[Nuril Farikha, Ma'rif M]



PROGRAM BANTUAN USB DI TENGAH PANDEMI

Perluasan akses dan pemerataan mutu pendidikan sejatinya terus diupayakan, karena itu diamatkan konstitusi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui program pembangunan USB.

Pendidikan adalah cita-cita luhur yang telah digariskan sejak bangsa ini lahir. Dengan mengenyam pendidikan yang berkualitas bangsa ini dapat berkontestasi dengan bangsa lain di dunia. Karena itulah Undang-undang Nomor 30 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamatkan, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Hanya saja dalam realitasnya, akses pendidikan dalam masyarakat belum merata seutuhnya. Masih banyak daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T) yang membutuhkan banyak sentuhan pendidikan. Dibutuhkan pemerataan terhadap akses pendidikan agar setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan.

Perluasan akses dan pemerataan mutu pendidikan memang sejatinya terus diupayakan. Agar layanan pendidikan yang bermutu dapat diakses semua kalangan masyarakat dengan spirit untuk memudahkan tanpa diskriminasi.

Untuk mendorong tercapainya peningkatan akses pendidikan dengan memberikan pemenuhan hal terhadap pelayanan pendidikan dasar yang berkualitas, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (Dit. PSD) telah berusaha memberikan pemenuhan hak terhadap pelayanan pendidikan dasar yang berkualitas melalui beberapa upaya; baik penyediaan bantuan pendidikan bagi siswa miskin melalui KIP, penyediaan bantuan dana operasional sekolah (BOS),



ataupun pembangunan dan renovasi unit sekolah baru (USB).

Sebagai salah satu wujud nyata dalam rangka perluasan akses demi meningkatkan mutu pendidikan ini, Kemendikbud melalui Direktorat Sekolah Dasar pun telah menyusun berbagai kebijakan dan strategi, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk program dan kegiatan, yang dilaksanakan secara terpadu dan terkoordinasi. Adapun salah satu program yang dilaksanakan pada tahun 2020 untuk mencapai tujuan pembangunan di bidang pendidikan ini adalah pembangunan Unit Sekolah Baru Sekolah Dasar (USB-SD) dengan sasaran enam (6) lokasi.

Keenam daerah yang menerima bantuan USB di tahun 2020 adalah; Kabupaten Bangka Barat, Kota Banjar baru, Kabupaten Bombana, Kabupaten Pesisir Selatan, dan kabupaten Malaka. Pembangunan USB-SD ini tentunya akan sangat menunjang program pemerintah dalam target pembangunan pendidikan, dalam rangka percepatan perluasan akses dan pemerataan akses pendidikan. Selain itu, pembangunan ini juga akan menjadi salah satu upaya optimal untuk meningkatkan Angka Partisipasi Murni (APM) SD, khususnya pada daerah-daerah yang APM-nya masih di bawah rata-rata nasional.

Dengan daya tampung siswa yang semakin besar berkat pembangunan USB-SD, semua warga negara diharapkan semakin mendapatkan kesempatan yang sama akan layanan pendidikan. Setelahnya, bila akses terhadap pendidikan sudah bisa menjangkau lebih banyak orang, tentulah penuntasan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun pun akan jadi lebih mudah diterapkan.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, program pembangunan USB-SD ini dilaksanakan dengan cara memberikan dana bantuan yang pengelolaannya melibatkan partisipasi masyarakat di sekitar sekolah. Bentuk pengelolaan oleh masyarakat ini lantas diwujudkan dalam kepanitiaan yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota. Panitia ini disebut dengan Panitia

Pembangunan USB-SD atau P2USB. Keterlibatan masyarakat sekitar ini sangat diharapkan dapat menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap fasilitas yang dibangun, serta kesadaran untuk bertanggung jawab atas terbangunnya USB, termasuk kegiatan pendidikan di dalamnya.

Pendampingan Virtual

Demi memastikan agar program dan kegiatan ini berjalan sesuai dengan prosedur dan ketentuan, Direktorat SD lantas memutuskan untuk ikut melakukan Pendampingan Pelaksanaan Pembangunan USB-SD di enam lokasi penerima bantuan. Berhubung pembangunan ini dilaksanakan di era pandemi, maka pendampingan ini pun hanya bisa diwujudkan melalui kegiatan asistensi pendampingan pelaksanaan pembangunan memanfaatkan video conference.

Tujuan pendampingan ini antara lain untuk memberikan pendampingan kepada Ketua Panitia Pembangunan dan Tim Teknis dalam melaksanakan

pembangunan USB-SD, memantau kesesuaian antara pelaksanaan pembangunan USB dengan petunjuk pelaksanaan bantuan USB-SD, melakukan pendampingan terhadap mekanisme dan tata cara pelaksanaan di lapangan dalam hal administrasi dan teknis konstruksi agar pembangunan sesuai dengan perencanaan dan tepat waktu, mengevaluasi pengelolaan administrasi, teknis dan pengelolaan dana bantuan, serta mengidentifikasi permasalahan atau kendala di lapangan dan memberikan solusi dalam proses pelaksanaannya.

Pendampingan ini sendiri telah terlaksana dalam empat periode, yakni 8-16 April 2020, 14-20 Mei 2020, 17-24 Juni 2020, dan 6-11 Agustus 2020. Berkat pendampingan dan kerja sama dari berbagai pihak, proses pembangunan USB-SD pun sampai saat ini bisa dikatakan lancar. Satu per satu unit SD di berbagai lokasi mulai tampak terlihat dan tinggal menunggu peresmian hingga bisa digunakan. [Ike Dewi, Komalasari]







EKSTRAKURIKULER DI MASA PANDEMI TAK BOLEH BERHENTI

Kesehatan pikiran selalu tergantung dari kesehatan badan. Karena itulah olahraga hendaknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan.” [Aristoteles]

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang telah kita jalankan hampir enam bulan lamanya ternyata menimbulkan banyak perubahan dan penyesuaian di dunia pendidikan. Salah satunya kegiatan pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui ekstrakurikuler wajib (Pramuka) dan pilihan (olahraga, seni, dan sains) yang harus berhenti sejenak. Hal ini sendiri sesuai dengan Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran 2020/2021 pada Masa Pandemi Covid-19, di mana kegiatan berkumpul di sekolah seperti ekstrakurikuler untuk sementara perlu ditiadakan.

Menyikapi aturan yang ada dan mempertimbangkan pentingnya ekstrakurikuler untuk tetap dilakukan dari rumah, maka Direktorat Sekolah Dasar (Direktorat SD) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Pendidikan.id menggelar webinar nasional bertajuk “Ekstrakurikuler yang Seperti Apa? Yang Cocok untuk BDR di Masa Pandemi” pada Rabu (19/8) lalu via Zoom.

Dihelat gratis untuk guru dan masyarakat, webinar ini menghadirkan beberapa pembicara dan pemateri di

INDONESIA MAJU

WEBINAR NASIONAL

Ekstrakurikuler Seperti Apa? yang Cocok untuk BDR di Masa Pandemi

Webinar untuk Guru dan Orangtua diseluruh Indonesia

Ada e-Sertifikat Gratis dari Kemdikbud

Hari: Rabu, 19 Agustus 2020
Pukul: 13.00 - 15.00 WIB
Pendaftaran: webinar.pendidikan.id

Kerjasama Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbud dengan Pendidikan.id

pendidikan.id
mencerdaskan bangsa

OPENING REMARK:
Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd
- Direktur Sekolah Dasar Kemdikbud

Dr. Raden Isnanta, M.Pd
- Kepala Bidang Pembudayaan Olahraga Kemendikbud

Khairullah
- Direktur SD Kemdikbud

Safwan Witasarya
- Koordinator SD Kemdikbud

Muhammad Kasnan
- Direktur SD Kemdikbud

Sri Lalanawati Octaviani
- Direktur SD Kemdikbud

Dr. Ary Moelyadi, M.Pd
- Wakil Menteri Aids dan Kesehatan

antaranya Direktur Sekolah Dasar Kemdikbud RI Dra. Sri Wahyuningsih M.Pd, Deputy III Bidang Pembudayaan Olahraga Kemenpora RI Dr. Raden Isnanta M.Pd, Kabid Olahraga Asdep Ordik Kemenpora RI Dr. Ary Moelyadi M.Pd, serta beberapa pembicara lain dari Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbud RI yakni Khairullah M.Pd., Setiawan Witaradya, Muhammad Kasman, dan Sri Lalanawati Octaviani.

Dibuka dengan video lagu Berkibarlah Bendera Negeriku yang dinyanyikan oleh tim Direktorat SD Kemendikbud RI, kehadiran banyak pembicara dalam webinar kali ini benar-benar membuat pembahasan mengenai ekstrakurikuler di era pandemi menjadi sangat lengkap. Alhasil, webinar yang diselenggarakan selama tiga jam ini pun menjadi kaya akan pembahasan dan sama sekali tidak terasa membosankan.

Olahraga sebagai Pendidikan Karakter

Menurut Aristoteles, kesehatan pikiran selalu tergantung dari kesehatan badan. Karena itulah olahraga hendaknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Dalam kondisi seperti apa pun, olah tubuh harus tetap dijalankan. Ketika para siswa tidak bisa mengikuti pelajaran maupun ekstrakurikuler olahraga di sekolah, maka seluruh pelaku pendidikan harus mencari alternatifnya. Apalagi, ekstrakurikuler olahraga pada khususnya dapat membantu membentuk karakter siswa, terutama untuk mereka yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

“Olahraga pendidikan tujuannya sejalan dengan tujuan pendidikan, (yakni) membentuk karakter melalui aktivitas olahraga. Bagaimana karakter peserta didik ini menjadi bagus karena olahraga. Misal, sebelum olahraga berdoa atau kerja sama saling oper, saling membantu, saling menyediakan alat olahraga. Itu kan membangun kebersamaan, sportivitas, seiring tujuan pendidikan itu,” jelas Dr. Raden Isnanta M.Pd pada sesi pertama webinar.

Besarnya peran olahraga dalam pendidikan, termasuk melalui ekstrakurikuler olahraga, otomatis membuat implementasinya di era pandemi betul-betul harus dipikirkan. Karena itu menurut Raden Isnanta, cara yang digunakan bisa bermacam-macam. Para orangtua di rumah, misalnya, bisa mengajak dan mengajari anak untuk terus bergerak. Ada pula video tutorial oleh atlet yang telah disiapkan Kemenpora, yang bisa diakses dan dijadikan materi pembelajaran anak di rumah. Mulai dari pemanasan, teknik olahraga, dan pendinginan.

“Untuk anak-anak usia dini, bisa dicari permainan yang menggembirakan, melatih kelincahan, keseimbangan, koordinasi, dan sebagainya,” lanjut Dr. Raden Isnarta.

Cara Baru Ekstrakurikuler Pramuka

Sebagai ekstrakurikuler wajib di jenjang SD, Direktorat SD tentunya juga telah merumuskan implementasi yang tepat bagi pelaksanaan kegiatan Kepramukaan di era



Foto: klikdokter.com



pandemi. Apalagi, Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan atau yang lebih dikenal dengan EWPK juga terhitung sangat penting sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural sesuai dengan 6 karakter dasar Pelajar Pancasila—berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kebhinekaan global, gotong-royong, kreatif.

Pembicara lain dari Direktorat SD, Muhammad Kasman menuturkan, bahwa kegiatan belajar-mengajar di SD tidak boleh berhenti. “Apakah itu kurikulum apakah itu ekstrakurikuler, apakah itu ekskul wajib ataupun pilihan, itu tetap harus kita laksanakan dalam bentuk opsional PJJ,” tuturnya.

Muhammad Kasman juga menjelaskan, jika metoda yang bisa dipergunakan untuk pelaksanaan EWPK di era pandemi ini di antaranya adalah melalui video conference, group chat, dan tatap muka terbatas khususnya bagi sekolah-sekolah di zona hijau.

Kembali ke Tujuan dan Fungsi

Di sesi akhir webinar, Koordinator Fungsi Peserta Didik, Khairullah

M.Pd., dari Direktorat SD juga tak luput mengajak para peserta webinar untuk kembali mengingat tujuan dan fungsi dari ekstrakurikuler itu sendiri. Termasuk, mengapa kegiatan ekstrakurikuler ini harus tetap diadakan di tengah pandemi.

Melalui presentasinya, Khairullah menyampaikan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler di jenjang SD adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sementara itu fungsi ekstrakurikuler adalah pengembangan minat dan bakat peserta didik, wahana memperluas pengalaman bersosialisasi, juga sebagai sarana rekreatif dan persiapan karir. Itulah mengapa, ekstrakurikuler lagi-lagi penting dilakukan.

Tim pembina dan pelatih bisa membuat program pembelajaran dan latihan untuk dilaksanakan masing-masing peserta didik di rumah, dengan tak lupa memuat nilai-nilai yang ada

pada pengembangan pendidikan karakter. Program ini dapat dibuat dalam bentuk modul atau kertas kerja, video, atau bentuk kreatif lainnya. Nantinya, tim pembina atau pelatih bisa memastikan program yang dibuat dilaksanakan secara baik oleh peserta didik dengan melakukan evaluasi melibatkan orang tua.

Selain itu, tim pembina juga bisa memberi pelatihan melalui online meeting. Di webinar ini, misalnya, ikut ditampilkan beberapa cuplikan video terkait pelatihan ekstrakurikuler yang memanfaatkan teknologi online meeting di mana para siswa tetap bisa mengikuti arahan dari pelatihnya, mulai dari taekwondo, MTQ, kesenian, bahkan basket.

Menjelang sesi akhir webinar, Khairullah pun sempat mengatakan, “Pemberian nilai pada anak tidak didasarkan pada scoring kuantitatif. Keterlibatan anak saja sudah dinilai. Ini yang penting bagi kita. Keterlibatan anak-anak dalam ekskul apapun jenisnya, partisipasinya, semangat, keikutsertaannya.” [Enfira Yanuaristi]



Foto: Antara/shutterstock

PENYEDERHANAAN RPP DALAM KEGIATAN BELAJAR DARI RUMAH (BDR)

Akibat pandemi covid-19, penyederhanaan RPP harus disesuaikan. Acuan dan isinya pun jelas harus benar-benar memperhatikan kebutuhan.

Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu kebijakan yang diusung oleh Mas Menteri Nadiem Makarim yang tertuang dalam Kebijakan “Merdeka Belajar” yang diluncurkan pada tanggal 11 Desember 2019 silam. Seiring dengan keadaan dimasa Pandemi Covid 19 ini, banyak penyesuaian-penyesuaian yang perlu dilakukan pendidik dalam upaya pemenuhan hak belajar siswa yang bermakna untuk mengarah kepada pendidikan kecakapan hidup.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyederhanaan RPP, disebutkan bahwa Penyusunan RPP dilakukan dengan efisien, efektif, dan berorientasi

pada murid. Efisien, artinya penulisan RPP dilakukan dengan tepat dan tidak menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Efektif, artinya penulisan RPP dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berorientasi pada murid, artinya, penulisan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar murid di kelas.

“Penulisan RPP yang efisien dan efektif, membuat guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Tertuang dalam Empat Program Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar” Desember 2019 silam.

Dengan adanya kebijakan penyederhanaan RPP ini, guru dapat



memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara bebas dengan tetap memperhatikan prinsip penyusunan dan komponen inti yang harus tetap ada. Tiga komponen inti ini sendiri mencakup tujuan pembelajaran, langkah atau kegiatan pembelajaran, dan asesmen atau penilaian.

Arahan kebijakan ini pun sangatlah memberikan kebebasan dan keleluasaan bagi guru untuk memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP secara mandiri, ataupun bersama-sama dengan kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP) demi tercapainya keberhasilan belajar murid.

Penyederhanaan RPP yang akan dilakukan guru sebelum BDR dilaksanakan ini perlu disesuaikan. Acuan dan isinya pun jelas harus benar-benar memperhatikan kebutuhan dan kondisi siswa.

Dalam Bincang Virtual "Penyederhanaan RPP dalam Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) untuk Sekolah Dasar" yang diadakan Selasa (18/8) lalu, Analisis Kebijakan Madya Direktorat SD, Dr. Ir. Eko Warisdiono, M.M. pun memaparkan tiga cara menyusun RPP di tengah pandemi.

"Menyadari proses pembelajaran di sekolah dan proses pembelajaran di rumah yang berbeda dari kondisi ruang dan waktu, dengan melihat kondisi, kemampuan, ketersediaan dari masing-masing sekolah berbeda, rujukan pembuatan RPP dari Mas Menteri ada tiga cara," katanya.

Pertama, para guru bisa membuat RPP dengan merujuk Kurikulum 2013 secara utuh meliputi seluruh Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada. Kedua, para guru dapat mengacu pada KI dan KD untuk kondisi khusus berdasarkan kurikulum yang sudah disederhanakan dan berdasarkan Keputusan Balitbang Kemendikbud Nomor 018/H/KR/2020. Ketiga, para guru

juga boleh dan bebas menyederhanakan RPP secara mandiri sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam acara Bincang Virtual yang sama, Pengembang Kurikulum Dr. Yogi Anggraena, M.Si menambahkan, penyusunan RPP untuk keperluan BDR juga bisa mengacu pada modul belajar yang telah dibuat oleh Direktorat SD Kemendikbud. Modul yang merujuk pada Kurikulum Darurat dalam Kondisi Khusus ini sendiri telah disiapkan untuk siswa, guru, dan orang tua, serta dapat diakses secara online.

"Modul ini dapat mempermudah Bapak dan Ibu guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dan dapat digunakan oleh guru sebagai panduan merancang RPP sederhana. Saya sarankan untuk Bapak dan Ibu yang menghadapi kesulitan membuat RPP secara mandiri, mengacu ke modul ini," jelas Yogi.

Masih berkaitan dengan RPP, Yogi kemudian ikut menjabarkan beberapa kegiatan yang sekiranya bisa dilakukan para guru untuk mempermudah proses penulisan RPP secara mandiri.

Kegiatan-kegiatan ini meliputi kegiatan memetakan KD yang esensial pada semua mata pelajaran dan menurunkan KD esensial lintas mata pelajaran dalam tujuan pembelajaran yang dapat dicapai dalam rentang waktu yang memungkinkan; merancang materi pembelajaran dengan tema yang kontekstual sesuai dengan rutinitas kehidupan siswa dan keluarga; memilih media pembelajaran yang menarik dan mudah didapat seperti video; dan merancang langkah-langkah pembelajaran harian dengan tujuan yang dapat diukur oleh orang tua siswa.

Salah seorang guru dari SDN Baru 01 Pagi Pasar Rebo, Jakarta Timur, yang merupakan salah satu nara sumber dari webinar ini, Asmaul Husnah, S.Pd., M.Si. mencontohkan, langkah pembelajaran kontekstual untuk ditulis dalam RPP bisa saja meliputi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan penularan virus Corona. Peserta didik,



Dr. Ir. Eko Warisdiono, M.M
Koordinator Fungsi Penilaian

misalnya, dapat diajak untuk mencuci tangan dan menerapkan protokol kesehatan selama kegiatan PJJ.

Sementara itu, untuk komponen penilaian dalam RPP, Eko dalam presentasinya menuliskan bahwa dalam komponen asesmen, para guru perlu melakukan asesmen diagnostik. Tujuannya, untuk membantu siswa yang paling terdampak pandemi dan berpotensi paling tertinggal.

Asesmen diagnostik ini terbagi atas dua kategori, yakni asesmen non-kognitif dan asesmen kognitif. Tujuan asesmen non-kognitif adalah untuk mengukur aspek psikologis, sosial, ekonomi dan kondisi emosional anak khususnya selama BDR di era pandemi. Sementara asesmen kognitif ditujukan untuk menguji kemampuan dan capaian pembelajaran anak, termasuk identifikasi capaian kompetensi peserta didik.

Harapannya, dengan adanya berbagai penyesuaian yang dilakukan di era pandemi ini, termasuk penyesuaian dalam kaitannya dengan kurikulum dan penyederhanaan RPP, para peserta didik pun bisa tetap menikmati proses pembelajaran yang dilakukan. Semoga saja, pandemi ini lekas berlalu. [Asmaul Husna, Lanny Anggraini]



Selancar Edukasi melalui Home Based Learning

Home Based Learning dapat diadaptasi untuk pembiasaan literasi selama pembelajaran jarak jauh karena dianggap mudah diterapkan dan mudah sekali untuk dijelaskan kepada anak melalui orangtua

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah resmi menetapkan tahun ajaran baru 2020/2021 dimulai pada bulan Juli 2020. Sinyal bahwa kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara tatap muka pun sudah dilontarkan.

Salah satu hikmah yang dapat kita petik dari terjadinya pandemi covid-19 adalah kembalinya kita ke rumah masing-masing, terutama untuk mendidik anak. Karena untuk sekian lama, ternyata ada begitu banyak orangtua yang lebih memprioritaskan karir pekerjaannya dibandingkan pendidikan anak.

Padahal, mendidik anak itu mestinya diawali dari rumah. Bukan dari sekolah, atau bahkan kanal-kanal digital. Itulah mengapa ada istilah yang mengatakan madrasah paling utama adalah ibu. Artinya, pendidikan anak usia dini harusnya dimulai dari keluarga, terutama ibunya.

Tidak terbiasanya orangtua memberikan pembelajaran

kepada putera-puterinya membuat proses pembelajaran jarak jauh di rumah menjadi rumit. Banyak keluhan yang dilontarkan peserta didik maupun orangtua.

Padahal, guru sudah menyiapkan beberapa kurikulum yang digunakan untuk mengajar siswa jarak jauh. Kurikulum tersebut bahkan sudah disederhanakan dan dapat dilaksanakan dengan beberapa pendekatan pembelajaran yang diberikan dari orangtua kepada anak.

Guru mendistribusikan materi menggunakan video melalui aplikasi YouTube ataupun Whatsapp Group. Terkadang guru juga membagikan melalui aplikasi lain seperti halnya Google Classroom dan lain sebagainya seperti yang dilakukan di beberapa SD di wilayah DKI Jakarta. Namun fakta di lapangan mengatakan, jika setumpuk masalah belum juga dapat diselesaikan.

Meski begitu, bukan berarti kita juga boleh menunjuk hidung mereka satu demi satu lantaran kurang memiliki waktu untuk memberikan pembelajaran sejak dini dari



rumah. Atau juga menyalahkan para guru, yang tidak memiliki cukup variasi dalam mendidik peserta didik. Yang terpenting saat ini justru adalah upaya kolaborasi dalam mendidik anak walaupun diselenggarakan dari rumah masing-masing.

Salah satu metode pembelajaran yang mungkin dapat dilakukan untuk membantu mengatasi beragam persoalan semasa PJJ adalah “Home Based Learning”. Metode pembelajaran ini sebetulnya merupakan metode belajar yang banyak digunakan pada sekolah-sekolah alam, baik sebelum maupun saat pandemi berlangsung. Metode pembelajaran Home Based Learning dapat diadaptasi untuk pembiasaan literasi selama pembelajaran jarak jauh karena dianggap mudah diterapkan dan mudah sekali untuk dijelaskan kepada anak melalui orangtua. Metode pembelajaran ini diterapkan berdasarkan beberapa kegiatan, alat, dan beberapa komponen yang ada di rumah dan/atau sekitar rumah. Salah satu contohnya dengan mengenalkan anak pada alat kebersihan dan cara penggunaannya.

Mendampingi anak belajar semasa sekolah dasar tidaklah mudah dan juga tidak sulit. Hal ini hanya masalah membagi waktu dan manajemen diri orangtua. Jika implementasi pembelajaran dengan metode “Home based Learning” dilakukan berdasarkan kiat menemani anak belajar di rumah dengan kiat yang direkomendasikan UNESCO selama BDR dapat dilakukan seperti berikut.

1. Rencanakan rutinitas untuk bermain bersama anak. Menetapkan perencanaan untuk rutinitas anak sehari-hari itu penting. Ajak anak untuk berdiskusi mengenai kegiatan rumah keesokan harinya, ajak juga untuk mempersiapkan alat apa saja yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar di rumah.
2. Memulai percakapan terbuka dengan anak. Minimalisir kegiatan rumah yang mengakibatkan bosan sehingga performa belajarnya tidak maksimal atau fungsi kognitifnya kurang optimal dikarenakan terpengaruh fungsi afektif yang sedikit mengalami gangguan.
3. Meluangkan waktu untuk anak. Tugas sebagai orang tua dalam mendampingi anak belajar tidak luput dari tugas pengawasan dan kreativitas anak. Jika anak sudah merasa lelah untuk mengikuti pembelajaran daring, orang tua sebaiknya menghentikan aktivitas belajar online menggunakan ponsel pintar (smartphone) ataupun belajar offline dengan menyisipkan kegiatan playdate dengan waktu yang seimbang. Materi playdate ini dapat diaplikasikan dengan bermacam-macam hal baik dalam bentuk video ataupun kegiatan khusus yang sudah disiapkan oleh guru sebagai komponen dari modul pembelajarannya.
4. Lindungi anak-anak saat belajar online. Beberapa fitur belajar online memberikan kemudahan bagi



Lucky Nindi Riandika M., M.Pd
Dosen Universitas Indraprasta PGRI

siswa mengakses beberapa materi untuk belajar dan bermain agar tetap mencapai kompetensi dasar yang sudah ditentukan oleh guru.

5. Tetap menggunakan fasilitas pendidikan yang biasa digunakan anak. Orang tua wajib mencari tahu apa kebutuhan anak dalam belajar daring ataupun belajar dari rumah saat anak duduk di SD. Hal ini tidak hanya orangtua sendiri yang fokus mencari, akan tetapi orang tua juga perlu berkomunikasi dengan guru kelasnya ketika di sekolah. Hal ini dirasa cukup membantu untuk orang tua yang mungkin perlu pengarahan mengenai tugas perkembangan anak selama belajar daring.

Selancar edukasi tidak hanya belajar menggunakan/melalui

internet dengan materi yang didapat dari sekolah saja. Pembelajaran berbasis proyek yang terimplisitkan dalam metode Home based Learning tersebut juga termasuk selancar edukasi dengan menghasilkan suatu produk menggunakan media untuk kegiatan yang terkait dengan kegiatan di rumah. Kegiatan belajar ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan eksplorasi anak terhadap lingkungan rumah, penilaian terhadap kegiatan sehari-hari di rumah, interpretasi terhadap beberapa benda yang ada di rumah, sintesa dan bahkan mampu menghasilkan produk di rumah.

Selanjutnya, pada pembelajaran Home based Learning dapat mengaitkan beberapa materi pekerjaan rumah dengan kegiatan di rumah, misalnya menyiram tanaman untuk mengaplikasikan tema “Berkebun” ataupun tema pembelajaran terkait rumah. Pada dasarnya pembelajaran ini semakin mendukung pernyataan “mengembalikan fitrah belajar pada madrasah utamanya yaitu rumah”. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dilakukan oleh semua keluarga, sehingga anak harus mandiri belajar dan mengeksplor ilmu dan pendidikan mengingat kondisi waktu orang tua untuk menemani belajar sangat terbatas.

Dalam pembelajaran menggunakan Home based Learning ini menuntut kreativitas guru dalam menyiapkan modul kit. Modul kit ini berisi semacam kumpulan materi yang harus dituntaskan dalam beberapa pertemuan yang sudah ditentukan dan didiskusikan antara guru dengan orang tua dengan menyesuaikan kondisi ketersediaan alat belajar di rumah. Modul tersebut dapat dilengkapi juga dengan daftar checklist untuk menilai capaian anak dalam belajar di rumah untuk mengeksplorasi kegiatan rumah sesuai dengan nama metode belajarnya yakni metode belajar home based learning atau sederhananya adalah belajar berdasarkan (kegiatan) rumah. Dalam modul tersebut juga baiknya disisipkan playdate yang menjadi relaksasi pembelajaran yang tidak membuat anak menjadi bosan dengan membaca dan mengaktualisasikan materi yang berat. [Lucky Nindi Riandika]



GREEN BEHAVIOUR SOLUSI PRAKTIS HADAPI ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Green Behaviour merupakan salah satu cara ampuh memupuk kesadaran dan literasi tentang pentingnya keseimbangan lingkungan dalam hidup di dunia.



Sani Aryanto
Dosen Tetap PGSD dan Wakil Dekan I
FIP Universitas Bhayangkara Jakarta Raya



Perilaku Berwawasan Lingkungan

No	Key Principles	Green Behaviour
1.	<i>Respect for the Earth</i>	a. Membuang sampah pada tempatnya b. Memilah sampah organik dan anorganik c. Menanam dan memelihara pohon di sekolah d. Mematikan listrik pada ruang yang tidak dipakai
2.	<i>Care for Life</i>	a. Memilih makanan organik b. Memakai masker setiap keluar rumah c. Menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan d. Menghindari produk makanan yang mengandung pengawet e. Pentingnya mencuci tangan dan menggunakan hand sanitizer f. Pentingnya menjaga jarak selama Pandemi Covid-19
3.	<i>Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction</i>	a. Menghindari penggunaan kantong plastik b. Mengonsumsi barang yang ramah lingkungan c. Menggunakan satu botol plastik yang bisa diisi ulang sebagai tempat minum d. Mendaur ulang kertas

Sumber: (Aryanto et al., 2019)

Pandemi *corona virus disease 2019* (Covid-19) telah menimbulkan korban kemanusiaan yang amat besar dan angkanya masih terus meningkat di seluruh dunia. Sejumlah langkah penting telah diambil oleh berbagai pemerintahan untuk melindungi kehidupan manusia dan merancang sistem kesehatan terpadu untuk mengatasi pandemi seperti melakukan isolasi, penguncian (*lockdown*) atau menutup suatu wilayah untuk memperlambat laju penanganan virus.

BADAI Pandemi Covid-19 belum juga usai. Meski sempat diprediksi akan mulai surut jelang tutup tahun 2020, namun faktanya angka positif covid-19 hingga saat ini masih saja meninggi. Angka kematian akibat terpapar virus yang disinyalir berasal dari Wuhan ini juga terus meningkat, seolah tak mau ambil jeda untuk sekadar menghela nafas.

Selain berpengaruh besar terhadap kualitas kesehatan, covid-19 juga telah mengubah tatanan kehidupan umat manusia. Pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari juga berubah, kini semua harus sesuai dengan protokol kesehatan; memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan.

Sepatutnya pandemi covid-19 menjadi bahan renungan bagi seluruh umat manusia, karena musibah yang terjadi tidak lepas dari pola perilaku manusia yang tidak ramah terhadap lingkungannya sendiri. Terkhusus bagi warga Indonesia yang memiliki cerita panjang soal lemahnya aspek kepedulian terhadap lingkungan.

Pandemi covid-19 juga harus jadi momentum untuk meningkatkan literasi membaca maupun menulis. Karena terbukti, ketika pandemi ini muncul pertama kali, kita tampak begitu panik dan seolah tidak tahu harus melakukan apa. Ini tidak lain karena rendahnya literasi kita dalam membaca maupun menulis.

Organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB atau UNESCO mencatat

bahwa, dalam 10 tahun terakhir indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, hanya satu orang dari setiap 1000 orang Indonesia memiliki minat baca yang baik.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan dan mengatasi dua persoalan tersebut di atas, adalah mendorong gerakan Green Behaviour (Perilaku Berwawasan Lingkungan Hijau) di Sekolah Dasar. Upaya ini dipandang sebagai mampu menuntaskan kedua permasalahan tersebut di tengah Pandemi Covid-19. Gerakan ini mencakup tiga poin penting, yaitu: *respect for the earth* (Menghormati Bumi), *care for life* (Peduli terhadap Hidup) and *adopt patterns of production, consumption and reproduction* (Adopsi Pola Produksi, Konsumsi, dan Reproduksi).

Gerakan green behaviour dapat diterapkan dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Walaupun dalam pelaksanaannya dilakukan secara daring

namun hal tersebut menjadi alasan bagi setiap pendidik untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan adaptif dengan situasi pandemi Covid-19.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pendidik dalam menerapkan gerakan *green behaviour* melalui kegiatan intrakurikuler diantaranya:

1. Membiasakan melakukan apersepsi dengan mengaitkan pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan termasuk memberikan intervensi tindakan-tindakan antisipatif dalam mencegah diri dari wabah Covid-19.
2. Kegiatan apersepsi dapat dikemas melalui model "micro learning" berupa video singkat sehingga dapat diputar secara berulang-ulang.
3. Gerakan *green behaviour* dapat dikreasikan melalui lagu edukatif yang lirik dan nadanya disesuaikan dengan karakteristik siswa SD saat ini dengan rentan usia yang sebagian besar adalah generasi Alpha.
4. Pemodelan pembelajaran yang dilakukan dapat dilakukan melalui model project based learning dengan topik-topik yang didasarkan pada indikator-indikator prinsip *green behaviour*.
5. Pada prinsipnya pembelajaran daring yang dilakukan secara tematik tidak terlalu berorientasi pada waktu yang lama, namun yang terpenting dalam penerapan gerakan green behavior ini adalah kualitas pembelajarannya.
6. Mengembangkan bahan ajar yang menanamkan prinsip *green behaviour* misalnya: pengembangan antologi puisi, cerita bergambar, video pendek, dan bahan ajar lainnya bertema pentingnya menjaga lingkungan alam agar terhindar dari Covid-19.
7. Disamping dalam kegiatan apersepsi, gerakan *green behavior* juga tepat ditegaskan dalam tahap konfirmasi dan evaluasi pembelajaran. Salah satu bentuknya



adalah pemberian tugas yang disampaikan dalam kegiatan kokurikuler.

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, sehingga sederhananya kegiatan ini diartikan sebagai bentuk penugasan dari kegiatan intrakurikuler yang telah dilakukan. Kegiatan kokurikuler yang menggambarkan prinsip green behavior dapat dilakukan melalui penugasan yang bersifat problem based learning sehingga guru dapat

memberikan sebuah permasalahan berkaitan dengan Covid-19 kemudian siswa ditantang untuk mencari solusi dalam mengatasi persoalan yang diberikan guru melalui kajian pustaka melalui rangkaian kegiatan membaca dan menulis. Bentuk tugas yang dituangkan dapat dikemas dalam beberapa bentuk tampilan grafis seperti foto, video, ataupun tampilan grafis lainnya yang menggambarkan dengan kondisi anak-anak zaman sekarang. Beberapa platform yang dapat dimanfaatkan dan relevan dengan keadaan anak alpha diantaranya platform Tik-Tok, Instagram, You Tube, dan lain-lain.



Di samping kegiatan intarkurikuler dan kokurikuler, gerakan green behaviour dapat diterapkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Walaupun sayangnya kegiatan ini hanya dapat dilakukan pada SD di Zona hijau yang sudah melakukan pembelajaran luring, karena kegiatan ekstrakurikuler identik dengan pertemuan secara langsung sehingga gerakan green behaviour dapat memodifikasi pola interaksi selama menjalankan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler yang dapat diintegrasikan gerakan green behaviour adalah kegiatan Pramuka. Kegiatan Pramuka Siaga di SD identik dengan berbagai permainan edukatif yang

dapat dikemas dengan memperhatikan nilai-nilai kepedulian lingkungan namun dalam pelaksanaannya harus benar-benar memperhatikan standar protokol Covid-19. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan pembina adalah membuat lagu-lagu dan tarian yang mengandung unsur kepedulian terhadap lingkungan dan peningkatan kesadaran mereka dalam menjaga kesehatan dalam mencegah terjangkitnya penyakit yang disebabkan virus Covid-19.

Gerakan *green behaviour* diharapkan sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik di SD dalam menghadapi adaptasi kehidupan

kenormalan baru, karena secara konseptual gagasan ini dianggap memiliki indikator dan kompetensi yang tepat diimplementasikan di SD dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Disamping itu, secara praktis konsep ini dapat dilakukan dengan mudah dan tidak terlalu membebankan pendidik sehingga besar harapan konsep ini menjadi referensi setiap pendidik dalam mengembangkan muatan pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, inovatif, dan adaptif dengan Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. [Sani Aryanto]

Tingkatkan Tata Kelola BOS Ala SDN 3 Serang

Pengelolaan yang baik akan mampu membantu ketercapaian tujuan dari program BOS dengan efektif dan efisien.

Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang mulai diterapkan sejak tahun 2005 silam telah berperan signifikan dalam percepatan pencapaian program wajib belajar di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Melalui Program BOS, pemerintah berupaya membantu masyarakat dengan meringankan beban terhadap pembiayaan pendidikan. Misalnya dengan membebaskan pungutan bagi seluruh siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program BOS adalah pihak sekolah penerima dapat mengelolanya dengan baik. Pengelolaan yang baik akan mampu membantu ketercapaian tujuan dari program tersebut dengan efektif dan efisien. Karena itu, dalam pelaksanaannya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Petunjuk Teknis Penggunaan dana BOS agar pengelolaannya transparan dan akuntabel.

Kemendikbud juga kemudian menggelar Lomba Tata Kelola BOS dalam rangka penilaian terhadap sekolah yang menerima dan mengelola dana BOS. Dengan lomba ini, diharapkan akan diperoleh sekolah-sekolah dengan pengelolaan anggaran dan kegiatan yang baik untuk mendukung proses pembelajaran. Selanjutnya, sekolah-sekolah inilah yang diharapkan dapat menjadi contoh dan model dalam pengelolaan dana BOS yang baik.

Salah satu sekolah yang turut berpartisipasi dalam lomba tersebut adalah SD Negeri Serang 3. Sekolah ini mengikuti Lomba Tata Kelola BOS mewakili Kota Serang pada tahun 2015 lalu di Jakarta. Dalam gelaran yang dilaksanakan oleh Tim Manajemen BOS Pusat tersebut, SDN Serang 03 diundang untuk mengikuti lomba di tingkat pusat yang melibatkan tim pengelola BOS serta komite Sekolah perwakilan dari seluruh daerah di Indonesia.

Sebagaimana disampaikan oleh Kepala SDN Serang 03, Ratu Hujaemah, M.Pd, bahwa awalnya pihak sekolah telah mengikuti lomba ini dari seleksi dari tingkat kota. Dengan laporan yang diberikan pihak sekolah terkait pengelolaan BOS, akhirnya sekolah dasar yang berlokasi di Jalan Karya Bhakti II, Ciceri, Kota Serang itu terpilih untuk mengikuti lomba di tingkat pusat.

“Dari awal kami berkomitmen untuk melaksanakan tata kelola BOS sesuai dengan petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Hal ini yang kemudian membuat SDN Serang 03 bisa mengikuti lomba Tata Kelola tersebut di tingkat pusat,” kata Ratu.

Ia mengungkapkan, latar belakang dalam melakukan peningkatan tata kelola BOS adalah komitmen dalam melaksanakan amanat yang diberikan kepada pihak sekolah dalam pengelolaan dana bantuan tersebut. Karena itu, beberapa hal diupayakan SDN Serang 03 dalam rangka mewujudkan peningkatan Tata Kelola BOS.

Ratu pun menguraikan hal-hal yang diupayakan oleh pihaknya dalam rangka peningkatan Tata Kelola BOS. Mulai dari pembentukan tim manager BOS sekolah, yang bertugas khusus untuk mengelola program BOS, sinkronisasi Data Pokok

Pendidikan (Dapodik), sebagai langkah memeperbaharui data base keaktifan sekolah, penugasan, siswa, serta data base lainnya.

Kemudian pihak sekolah juga menyusun laporan Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Rencana Kerja Tahunan (RKT), menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta menyusun Rencana Penarikan Dana (RPD).

“Beberapa hal tersebut kami upayakan dengan sungguh-sungguh, dan tentunya melibatkan banyak pihak seperti Komite Sekolah, Kepala Sekolah, bendahara BOS serta tim pengelola BOS,” ucap Ratu.

Hal lain yang terpenting menurut Ratu, pihak sekolah juga melakukan sosialisasi terkait penerimaan dan rencana penggunaan dana BOS kepada orang tua Siswa. Hal ini dinilai penting dalam rangka memenuhi prinsip transparansi.

SDN Serang 03 juga menyusun pertanggungjawaban daring (online) yang dilakukan dilakukan bertahap (Caturwulan), menyusun Surat Pertanggungjawaban (SPJ) setiap bulan, serta yang tak kalah penting, menurut Ratu, pihak sekolah menyediakan papan pengumuman untuk sosialisasi terkait realisasi dana BOS.

Prinsip yang dipegang oleh SDN Serang 03 juga terkait pelaksanaan fungsi-fungsi pihak yang terlibat dalam Tata Kelola BOS. Misalnya terkait penggunaan BOS di sekolah harus didasarkan pada kesepakatan dan keputusan bersama antara Tim BOS Sekolah, Dewan Guru, dan Komite Sekolah.

“Hasil kesepakatan tersebut dituangkan secara tertulis dalam bentuk berita acara rapat dan ditandatangani oleh peserta rapat,” tambah Ratu.

Kesepakatan penggunaan BOS tersebut harus didasarkan skala prioritas kebutuhan sekolah, khususnya untuk membantu mempercepat pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) atau Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 8 tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler, penggunaan dana BOS dibuat menjadi lebih fleksibel. Hal ini merupakan



Kepala Sekolah, Guru dan Staf SDN 3 Serang saat dikunjungi Wakil Walikota Serang, Sulhi Choir | Foto: bantensafu.co

bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang berfokus pada meningkatkan fleksibilitas dan otonomi bagi para kepala sekolah untuk menggunakan dana BOS sesuai dengan kebutuhan sekolah yang berbeda-beda.

Namun di masa Pandemi Covid-19, Mendikbud Nadiem Makarim kemudian mengeluarkan Permendikbud No 19 tahun 2020, sebagai perubahan atas Permendikbud Nomor 8 tahun 2020. Hal tersebut sebagai upaya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dari rumah sebagai akibat dari meningkatnya dampak penyebaran Covid-19 terhadap pembelajaran pada satuan pendidikan.

Berdasarkan hal itu, SDN Serang 03 juga turut melakukan perubahan dalam pengelolaan dana BOS. Menurut Ratu, hal penting yang harus dilakukan sekolah dalam kondisi pandemi ini

adalah bagaimana memprioritaskan agar pembelajaran tetap berlangsung meski harus dilakukan jarak jauh atau daring.

“Karena itu, dana BOS kami anggarkan untuk kegiatan pembelajaran metode daring, dengan cara pemberian pulsa atau kuota internet untuk guru dan siswa tidak mampu, selain itu juga menyediakan sarana protokol kesehatan persiswa dan perkelas, meliputi masker, face shield, termogun, hand sanitizer dan penyemprotan disinfektan,” urai Ratu.

Lebih lanjut Ratu mengungkapkan bahwa ketaatan terhadap aturan-aturan yang ada merupakan langkah jitu yang bisa dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Karena itu, terkait Tata Kelola BOS, Ia menyarankan agar pengelolaannya mengikuti petunjuk teknis yang ada serta

dilakukan dengan skala prioritas sesuai kebutuhan sekolah.

“Karna dengan begitu, akan berdampak dengan kualitas pendidikan siswa dan sekolah itu sendiri,” ucap Ratu.

Hal yang dilakukan oleh SDN Serang 03 pun mendapat apresiasi dari Dinas Pendidikan Kota Serang. Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah tersebut dinilai akan menjadi contoh terkait peningkatan Tata Kelola pelaksanaan dana BOS, khususnya bagi sekolah-sekolah yang ada di kota serang.

“Saya harap sekolah-sekolah yang ada di Kota serang bisa mencontohnya agar upaya peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan program BOS bisa terwujud,” kata Kabid Pembinaan Sekolah Dasar, Dinas Pendidikan Kota Serang, Wardah, M.Si. [Faisal Ma'arif, Aditya Baskoro]





BERKAT KURASAKI SDN SAGA VI BERTABUR PRESTASI DAN INSPIRASI

Banyak yang mengira produksi sampah di sekolah mustahil dikurangi. Namun, SD Negeri SAGA VI yang terletak di tengah kawasan industri Balaraja ini membuktikan, tidak ada yang mustahil bila dilakukan bersama dengan niat yang setulus-tulusnya. Bonusnya? Sederet prestasi.

Terletak di tengah sebuah kompleks perumahan dan dikelilingi pabrik-pabrik industri, cukup sulit sebetulnya mengidentifikasi keberadaan Sekolah Dasar Negeri Saga VI (SDN Saga VI), Balaraja, Kabupaten Tangerang. Apalagi untuk menuju sekolah yang pertama kali berdiri tahun 2003 ini harus melewati beberapa jalan sempit dan minim petunjuk.

Namun memang selalu ada kemudahan setelah datang kesulitan, perjalanan satu setengah jam dari Jakarta seolah terbayar lunas saat pertama kali masuk gerbang sekolah ini. Betapa tidak, pemandangan berbeda nampak terlihat dari sekolah-sekolah lainnya.

Selain kesan asri dan hijau yang bisa dirasakan pertama kali, juga karena keberadaan dua bangunan mencolok di samping kiri pintu gerbang. Dari bentuknya, dua bangunan itu seperti sebuah kantor UKS atau kantor lainnya yang berhubungan dengan peserta didik, karena dipenuhi mural-mural penuh warna dan sedap dipandang mata.

Namun setelah didekati, ternyata dua bangunan itu merupakan fasilitas sanitasi sekolah berupa 4 toilet untuk peserta didik laki-laki, dan empat lainnya toilet untuk peserta didik perempuan. Hebatnya lagi, kondisi semua toilet-toilet tersebut sangat bersih, indah, nyaman, wangi, dan tanpa coretan sama sekali.

Hj. Retno Pratiwi, M.Pd., adalah Kepala SDN Saga VI, dalam sebuah diskusi hangat di teras sekolah, dia menceritakan jika keberadaan 2 bangunan toilet tersebut sebetulnya buah dari Program Pemeliharaan Sanitasi Sekolah (Sanisek) dari Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang sejak tahun 2014.

"Program Sanisek ini masuk ke SDN Saga VI pada tahun 2014, lalu karena kami dinilai cukup berhasil melaksanakan pemeliharaan, maka masuk dalam 10 besar sekabupaten Tangerang," kisah Retno Pratiwi.

Pemeliharaan fasilitas sanisek di SDN Saga VI adalah menjadi tanggung



jawa bersama. Makanya, di sekolah ini tidak ada petugas kebersihan khusus, yang ada adalah para peserta didik yang setiap hari bergantian menjaga dan memelihara kebersihan sanisek.

Tidak ada paksaan, namun sebaliknya para peserta didik sangat menikmati tugas yang diembannya masing-masing. Jika di tempat lain piket membersihkan sanisek menjadi hal paling menjemukan, sebaliknya di sekolah ini justru paling menyenangkan. Begitulah SDN Saga VI memperhatikan kebersihan di sekolahnya.

Karena dianggap cukup berhasil menjalankan program sanisek, SDN Saga VI lantas mendapat kehormatan untuk melaksanakan program lanjutan bernama 'Kurasaki' pada tahun 2017. Kurasaki adalah istilah atau sebutan dari program kurangi sampah sekolah kita yang diluncurkan Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang.

Anggota Pokja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) Imam Sutopo menuturkan, jika dari tahun 2016 hingga saat ini pihaknya telah melakukan sosialisasi program

Kurasaki ke hampir 150-an seklah, dan SDN Saga VI menjadi salah satunya.

"SDN Saga VI menjadi salah satu dari sekian sekolah yang konsisten menjalankan program pemerintah daerah kabupaten Tangerang. Setelah diberi kepercayaan menjalankan program sanisek, lalu dilanjutkan dengan 'Kurasaki'," ujarnya.

Tak cuma itu, sebagai rewardnya jika SDN Saga VI juga berhasil menjalankan program Kurasaki, maka akan diberikan pula program baru yaitu urban farming go to school (kebun sekolah), dengan konsep clean-green (bersih-hijau).

Itulah mengapa, semua halaman kelas SDN Saga VI dipenuhi beragam tanaman bunga, sayuran, dan pohon yang membuat suasana menjadi kian asri. Meski berada di kawasan industri, SDN Saga VI tak mau sekolahnya terkesan kumuh dan gersang.

Seperti sekolah-sekolah SD lainnya dimanapun, problem utama yang dihadapi tentulah soal kantin yang kurang bersih dan sehat, halaman sekolah yang tidak terawat, pedagang yang tak beraturan, hingga

sampah plastic yang menumpuk di tong-tong sampah maupun yang berserakan di lingkungan sekolah.

Namun berkat 'Kurasaki' persoalan-persoalan itu saat ini di SDN Saga VI bisa teratasi. Kantin sekolah SDN Saga VI saat ini terbilang sudah bersih, teratur dan lebih sehat. Semua pedagang yang mengisi total lima lapak dilarang menjual jajanan dengan plastik.

Yang paling luar biasa, di sekolah ini sama sekali tidak ditemukan tempat sampah. Tak heran jika civitas sekolah memiliki tagline sendiri soal ini, tentu saja bukan 'buanglah sampah pada tempatnya', melainkan 'buanglah sampah bersama tempat sampahnya.'

Sampah seperti sedotan atau bungkus plastik makanan, kini tidak ada lagi terlihat di SDN SAGA VI. Sebab, baik murid maupun guru, telah diajak membawa alat makan dan minum sendiri. Mereka tetap bisa membeli makanan di luar, asalkan membawa tempat makan pribadi. Dan semua ini, adalah bagian dari Kurasaki itu sendiri.

Setelah diterapkan dengan



maksimal, dampak Kurasaki pun ternyata cukup berpengaruh bagi warga SD Negeri SAGA VI. Pasalnya tidak hanya sampah fisik yang berkurang sampai dengan 90%, tetapi empati dan karakter baik murid pun terbentuk dengan adanya Kurasaki. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup bersih dan sehat, juga menjadi lebih bertanggung jawab.

Sebagai contoh, salah satu karakter baik yang muncul setelah program Kurasaki ini adalah siswa menjadi rajin tolong-menolong antar sesama. Kesusahan salah satu siswa pun tak jarang menjadi tanggungjawab bersama.

Tak heran, bila Kurasaki pun menjadi program inti yang melahirkan program-program positif lainnya, mulai dari sekolah ramah anak dan sekolah menyenangkan. Sederet prestasi pun ditorehkan oleh para murid dan guru yang selalu bahu-membahu.

Sebagai sekolah ramah anak, SDN SAGA VI pun memiliki karakter

aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, serta mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya. Sementara sebagai sekolah menyenangkan, SDN SAGA VI pun bertransformasi menjadi lebih kolaboratif, inklusif, dan menarik sehingga lebih efektif dan maksimal mendorong kemampuan diri siswa.

"Akhirnya (Kurasaki) membuat kami, kan, menuju sekolah menyenangkan. Kami mendapat banyak prestasi, terbaik Juara I untuk Mutu Sekolah tingkat Kabupaten di 2019, untuk Sekolah Sehat juga, kami Juara II. Waktu itu kami belum punya kantin. Kurasaki terbaik sudah jelas," kata Ibu Hj. Retno Pratiwi, M.Pd, Kepala Sekolah SDN SAGA VI.

"Prestasi akademik juga meningkat. Juara umum tingkat kecamatan, seninya juga total, calistung juga maju kabupaten. Maju ke nasional juga sedang kami godok," lanjutnya.

Penggunaan dana BOS yang efektif dan efisien juga tak ditampik oleh Ibu Retno menjadi salah satu hal yang menunjang keberhasilan sekolah ini menjalankan program-programnya. "Dana sudah ada, tinggal bagaimana kita mengambil keputusannya. Kalau di mindset kita sudah tertanam kalau itu sulit, ke depannya akan sulit, sulit. Padahal yang penting BOS ini kan manfaatnya sesuai dengan yang tertera di Juknis," ceritanya.

Tentu saja, dengan keberhasilan SDN SAGA VI dalam meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah serta unggulnya para murid dan guru menciptakan sejumlah prestasi, sekolah ini terbukti tak main-main dengan visi mereka sedari awal. Itulah, unggul dalam prestasi akademik, berkarakter, berakhlak mulia, berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. [Aditya Baskoro, Ma'ruf. M]





Pembelajaran Kontekstual di Tengah Pandemi

Prinsip pembelajaran kontekstual datang kepada mereka, berpikir bersama mereka, dan berbuat bersama mereka.

Situasi sulit di tengah pandemi tersebut, tentu saja wajar, tidak ada sesuatu yang pasti di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri. Begitu biasanya orang bijak mengatakan, ketika melihat perubahan yang terjadi di sekitarnya. Hebatnya, meski tak selalu menyenangkan, perubahan terkadang harus tetap dilakukan.

Seperti kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang biasa kita lakukan di sekolah. Tapi karena pandemi covid-19, kini terpaksa harus dilakukan secara jarak jauh dari rumah. Karena seringkali tidak menyenangkan, maka perubahan pun membutuhkan strategi.

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, guru dan orangtua menjadi ujung tombak yang dituntut untuk llincah melakukan adaptasi diri. Baik untuk menguasai

konten pembelajarannya, maupun model pembelajarannya.

Salah satu contoh upaya adaptasi dan inovasi pembelajaran di tengah pandemi adalah seperti yang dilakukan Sekolah Alam Depok. Sekolah yang terletak di Jalan Bungsan No. 80 Kelurahan Bedahan Sawangan ini telah berusaha menghadirkan senjata yang ampuh dalam menghadapi perubahan.

Melalui kelas pembelajaran untuk orangtua, guru, dan para penggerak pendidikan, Sekolah Alam Depok mengajak para pihak untuk terlibat dalam perubahan sekecil apapun untuk mendidik generasi emas Indonesia. Acara ini sendiri dipromotori oleh Jaringan Sekolah Alam Indonesia (JSAI).

Hadir sebagai penyaji materi di dalam kelas ini adalah Ibu Loula Maretta, penggiat Sekolah Alam yang sudah begitu lama bergelut dengan pola pendidikan yang menumbuhkan interaksi dengan alam dan Allah Swt. sebagai penciptanya.

Dimoderatori oleh Ibu Wulan, acara yang dipandu oleh Bunda Husna—salah satu orangtua murid di Sekolah Alam Depok—ini sejatinya mengedepankan materi pembelajaran yang didasarkan pada hal-hal di dunia nyata. Misal, para peserta diajak untuk mengerti dan memahami cara menyajikan pembelajaran yang menarik selama siswa diharuskan belajar dari rumah (*learning from home*).

Mengambil tema besar “nyamuk” sebagai contoh dalam menyajikan materi pembelajaran, para partisipan yang terdiri atas seluruh orang tua murid dan para guru seluruh sekolah alam yang tergabung di seluruh Indonesia pun diajak untuk membuat materi yang didasarkan pada tema “nyamuk” itu tadi.

Misal, cara penyajian pembelajaran disusun dengan model spider web, identifikasi hal-hal yang akan dikaji dengan menggunakan hierarki Taksonomi Bloom (Pengetahuan, Pengertian, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi), kemudian mengupas materinya menggunakan Spiritual Quotient, Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Physical Quotient, yang semuanya dipadukan dengan tetap memperhatikan usia dan gaya belajar anak.



Tak hanya itu, kegiatan belajar di rumah ini juga dianjurkan untuk diselengi dengan modul model instruksi online yang lebih interaktif, berupa video-video terkait tema besar yang sedang dipelajari.

Dalam kegiatan ini, ditampilkan salah satu video yang bisa digunakan untuk belajar mengenai nyamuk, yakni video dari Green Khalifah yang berjudul "Cari Tahu tentang Nyamuk". Adapun video ini bisa diakses melalui kanal YouTube.

Lebih lanjut, dalam kelas pembelajaran ini, para orangtua dan guru juga tak lupa diajak untuk melakukan beberapa hal demi memaksimalkan kegiatan *Learning From Home*, di antaranya:

1. Komunikasi yang optimal antara orangtua, guru, dan siswa, karena kegiatan ini diharapkan tetap

mengacu pada tema pembelajaran yang ada di sekolah, tetapi tetap dibangun koneksi agar terintegrasi dengan kegiatan di rumah.

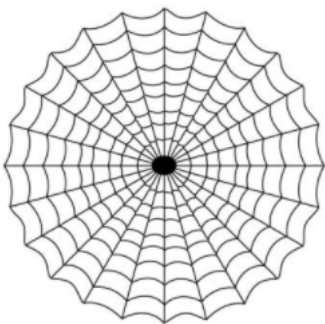
2. Menumbuhkan dan menghidupkan semangat belajar anak serta rasa keingintahuannya akan sesuatu.
3. Menggunakan media manual maupun media digital dalam meningkatkan keinginan membaca para siswa.
4. Merancang setiap kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan anak dan gaya belajar anak, apalagi untuk anak-anak berkebutuhan khusus.
5. Menggunakan strategi pembelajaran dari identifikasi hal yang ingin kita tahu (seperti menggunakan spider web) ditambah permainan-permainan seru agar anak-anak punya

tantangan untuk melanjutkan ke langkah berikutnya.

6. Melakukan pembentukan karakter sedini mungkin, di mana guru serta orang tua menjadi tauladan bagi para anak dan siswanya. Contoh: Menjadi teladan dalam membuang sampah pada tempatnya, membaca, dll.

"Prinsipnya, datang kepada mereka, berpikir bersama mereka, dan berbuat bersama mereka," kata Ibu Loula di sela-sela kelas pembelajaran.

Akhir kata, Ibu Loula berharap, semoga materi yang diberikan di kelas pembelajaran bersama orangtua, guru, dan penggiat pendidikan ini dapat memberikan gerakan perubahan menjadi keluarga yang lebih baik sehingga mampu membuat Indonesia menjadi lebih baik. [Diah Asih Sukesji]



Instruksi Spider Web (Model Kegiatan)

Pada contoh tema besar "nyamuk", model kegiatan menggunakan instruksi spider web dapat dijabarkan sebagai berikut:

- **Bentuk:** Apakah nyamuk itu? (untuk mengasah IQ)
- **Sebab-akibat:** Di mana dan kapan ada nyamuk? (untuk mengasah IQ)
- **Refleksi:** Mengapa Allah menciptakan nyamuk? (untuk mengasah SQ)

- **Hubungan:** Bagaimana mengantisipasi nyamuk? (untuk mengasah PQ & SQ)
- **Tanggung jawab:** Siapa yang harus mengantisipasi nyamuk? (untuk mengasah EQ)
- **Perubahan:** Bilamana tidak ada nyamuk? (untuk mengasah IQ)

Model instruksi spider web ini diharapkan dapat diterapkan pula pada tema-tema pembelajaran lainnya selama *learning from home*.



ANTARAFOTO/Fakhri Hermansyah

KIAT BELAJAR SUKSES DI ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Selain harus mengikuti pembelajaran dari rumah, peserta didik juga harus tetap menjaga kesehatan dari penyebaran virus yang semakin cepat.

Pandemi Covid-19 sungguh luar biasa, sudah hampir enam bulan semua orang, termasuk para peserta didik sekolah dasar dipaksa melakukan semua hal dari rumah: bekerja, belajar, bahkan beribadah. Tak ada lagi kerumunan, semua tertunduk lesu dan masuk dalam ruang sunyi.

ADAPTASI KEBIASAAN BARU (AKB) merupakan gaya hidup baru yang diterapkan untuk mempercepat penanganan Covid-19. Menjalani berbagai aktivitas dengan menerapkan protokol kesehatan harus dilakukan sebagai pertahanan dari serangan virus.

Ketika memasuki era AKB tantangan belajar akan



semakin sulit. Selain adanya pembatasan aktivitas pembelajaran tatap muka secara masif, kita juga berjuang melawan partikel virus yang tidak terlihat. Pembatasan aktivitas pembelajaran secara tatap muka merupakan salah satu upaya pencegahan penyebaran virus covid-19 dalam dunia pendidikan.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat ditinjau dari dua faktor, yaitu faktor dari internal (dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal terlihat dari motivasi, minat, bakat, kecerdasan, dan sikap. Faktor ini meliputi seluruh pribadi seseorang, baik fisik maupun psikis.

Faktor eksternal didapatkan dari lingkungan keluarga, budaya, sosial, ekonomi, dan masyarakat. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses belajar yang melekat dalam setiap kegiatan belajar. Demi keberhasilan proses belajar faktor tersebut perlu diperhatikan, bagaimana membangun motivasi belajar dalam diri dan menciptakan suasana belajar yang efektif.

Di era AKB terdapat penambahan tugas bagi para pelajar, selain harus mengikuti pembelajaran dari rumah mereka juga harus tetap menjaga kesehatan dari penyebaran virus yang semakin cepat. Selain itu pembatasan aktivitas secara masif seringkali

membuat bosan.

Untuk memenuhi tugas tersebut tidaklah mudah. Seringkali kita telena dengan kemalasan karena terlalu lama berada di rumah. Pembelajaran dengan menggunakan gadget seringkali terdistraksi dengan godaan bermain games atau berselancar di sosial media. Sangat sulit menghadapi gangguan ketika belajar dari rumah. Berikut adalah kiat belajar sukses di era Adaptasi Kebiasaan Baru:

1. Makan makanan bergizi dan olahraga secara teratur

Makanan bergizi wajib dikonsumsi selama era kebiasaan baru. Badan yang sehat akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar. Pelajaran akan mudah terserap jika kondisi kesehatan kita baik. Maka dari itu sangat penting menjaga asupan makanan dengan gizi yang seimbang.

Menjaga pola makan dengan gizi yang seimbang juga akan membantu meningkatkan imun tubuh agar tidak mudah terserang penyakit. Hindari makanan tidak sehat yang mengandung gula dan minyak berlebih, makanan atau minuman kaleng, junk food, makanan olahan, dan makanan dengan bahan pengawet.

Selain memastikan asupan makanan yang bergizi, olahraga juga harus dilakukan untuk menjaga

kebugaran tubuh. Berbagai macam olahraga dapat dilakukan, selama prokol kesehatan tetap ditaati. Olahraga dapat dilakukan oleh semua kalangan mulai dari anak kecil sampai dengan lansia. Olahraga harus dilakukan secara teratur dan terukur agar bermanfaat untuk tubuh.

Teratur dilakukan secara rutin, seperti setiap hari atau 1 minggu 3 kali. Terukur dalam hal durasi waktu olahraga, seperti 30 menit atau 1 jam. Olahraga jelas dapat membuat tubuh sehat, selain itu ketika berolahraga tubuh akan menghasilkan hormon endorfin yang dapat menciptakan energi positif, perasaan bahagia, dan membentuk kekebalan tubuh. Olahraga dapat membantu meningkatkan konsentrasi dalam belajar, tidak membuat cepat lelah dan mengantuk.

2. Konsumsi Vitamin

Era adaptasi kebiasaan baru membuat kita hidup berdampingan dengan virus. Imunitas tubuh yang kuat sangat dibutuhkan sebagai pertahanan dari virus. Vitamin menjadi asupan wajib setiap harinya untuk membentuk kekebalan tubuh. Vitamin dapat dikonsumsi dalam bentuk kapsul atau tablet multivitamin, atau mengonsumsi bahan alami yang mengandung vitamin tinggi. Vitamin bisa didapatkan dari bahan alami, seperti sayuran dan buah-buahan. Vitamin sangat dibutuhkan oleh tubuh, namun tubuh tidak dapat memproduksi vitamin sendiri, sehingga dibutuhkan asupan dari luar. Satu bahan makanan dapat mengandung lebih dari satu jenis vitamin.

Vitamin yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kekebalan tubuh adalah vitamin C, D, A, E, dan B6. Vitamin C merupakan antioksidan terbaik untuk peningkatan kekebalan tubuh. Makanan yang kaya akan kandungan vitamin C diantaranya adalah aneka jenis jeruk, jambu biji, strawberi, kiwi, mangga, nanas, cabai, dan beragam jenis paprika. Vitamin D dibutuhkan untuk membentuk tulang yang kuat. Makanan dengan kandungan vitamin D tinggi adalah susu, telur, minyak ikan kod, ikan berlemak

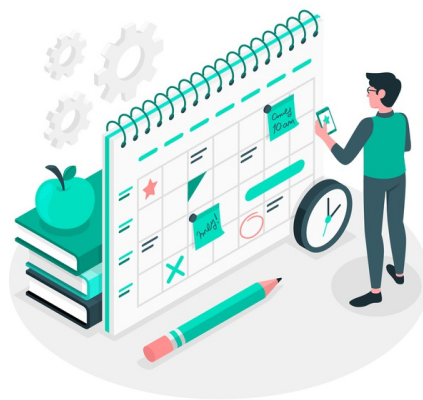


seperti salmon dan tuna. Vitamin A memiliki kontribusi terhadap kesehatan mata. Makanan yang mengandung vitamin A diantaranya adalah wortel, brokoli, ubi jalar, dan apel. Vitamin E dibutuhkan tubuh untuk kesehatan kulit dan dapat mencegah radikal bebas.

3. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Suasana belajar sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi. Sebelum mulai belajar buatlah suasana yang membuat nyaman. Jangan menyiapkan tempat belajar di area rumah yang memiliki banyak gangguan dan godaan, seperti depan televisi atau kamar tidur. Jika tidak memiliki tempat lain, lebih baik matikan televisi selama belajar dan jangan belajar di atas kasur.

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti : merapikan tempat belajar, menata tempat belajar dengan meletakkan benda-benda yang disukai, menyiapkan semua kebutuhan belajar, menyimpan semua yang dibutuhkan ditempat yang mudah terjangkau, siapkan cemilan dan minuman yang disukai agar tetap semangat dan tidak mudah lelah. Siapkanlah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengurangi gangguan dalam belajar. Belajar saat ini dilakukan secara online, oleh sebab itu koneksi jaringan internet yang baik sangat dibutuhkan. Jika ada gangguan jaringan maka proses belajar akan terganggu dan dapat merusak mood untuk melanjutkan belajar. Dengan suasana yang nyaman belajar akan terasa menyenangkan.



4. Membuat jadwal belajar

Jadwal belajar berfungsi untuk mengatur waktu belajar agar belajar lebih efektif dan teratur dengan baik. Buatlah jadwal agar belajar lebih mudah. Pertama buatlah daftar yang harus dikerjakan (Checking list). Mulailah dari jadwal pelajaran per hari, tugas yang harus diselesaikan, materi yang akan di pelajari lebih lanjut, belajar tambahan untuk mempelajari materi sulit seperti



Wika Karina Damayanti, S.Pd, S.H., M.Pd
Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat

mengerjakan soal latihan, membaca buku referensi lain, dan mengerjakan tugas. Hitunglah berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk satu pelajaran dan mengerjakan setiap daftar pekerjaan. Jadwal belajar bermanfaat untuk mengatur kegiatan dalam satu hari dan mencegah keterlambatan tugas. Belajar dari rumah seperti saat ini memberikan waktu yang banyak untuk beraktivitas



di rumah. Ada kecenderungan untuk mengabaikan tugas yang diberikan guru dan lebih banyak waktu untuk bermain. Dengan jadwal belajar, aktivitas yang dilakukan setiap harinya akan lebih teratur.

Jadwal istirahat juga perlu dibuat. Waktu istirahat bisa dimanfaatkan untuk bermain games, membuka sosial media, dan melakukan aktivitas lain yang menyenangkan. Ingat waktu yang dimiliki adalah 24 jam non stop untuk melakukan semua aktivitas itu. Jangan terlena akan banyaknya waktu. Belajar dari rumah memiliki tingkat distraksi yang tinggi. Pengalihan perhatian belajar terhadap hal yang kecil sering kali terjadi, seperti sedang mengikuti kelas online, lalu ada tetangga yang datang berkunjung dan mengobrol dengan anggota keluarga lain, secara otomatis perhatian dari kelas online akan teralihkan. Selain itu ada keinginan yang besar untuk mengalihkan perhatian dari belajar dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, seperti: menonton tv, bermain, merebahkan tubuh di atas kasur, dan godaan bermalas-malasan yang lain. Rumah tidak dirancang khusus untuk belajar seperti sekolah, karena di rumah ada berbagai aktivitas yang dilakukan oleh seluruh keluarga. Jadwal belajar dapat mengantisipasi hal tersebut. Adanya target tugas yang harus dikerjakan dan waktu antara belajar dan istirahat yang jelas dapat memotivasi belajar dari rumah dengan lebih baik.

5. Belajar bersama orang tua

Belajar dari rumah membutuhkan peran orang tua sebagai pengganti



guru, khususnya bagi siswa di jenjang pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar (SD). Peran guru berubah menjadi fasilitator saja dan digantikan dengan orang tua yang harus membimbing buah hatinya dalam proses belajar. Kesabaran sangat dibutuhkan dalam mendampingi belajar buah hati, namun kesabaran akan berbuah manis jika proses belajar dilakukan dengan baik. Belajar dalam era adaptasi kebiasaan baru ini membutuhkan kesiapan orang tua dalam mengambil alih tugas guru di sekolah. Kesiapan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan belajar buah hati. Diperlukan kesepakatan dari orang tua dan anak untuk menjalani kegiatan pembelajaran. Kesepakatan antara orang tua dan anak dapat berupa kesepakatan waktu belajar, cara belajar, tempat belajar, dan jadwal belajar. Ciptakan suasana yang menyenangkan agar materi yang dipelajari dapat diterima dengan baik. Belajar di era adaptasi kebiasaan baru ini bukan hanya anak saja yang belajar, tetapi juga orang tua. Orang tua dapat lebih memantau perkembangan anaknya dan anak dapat bertanya kepada orang tua jika ada materi yang tidak dimengerti. Kreativitas orang tua sangat diuji untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak, bagaimana membujuk anak agar mau belajar dan mengajarkan materi agar anak dapat mengerti.

6. Memanfaatkan internet sebagai sumber belajar

Belajar dari rumah secara online memiliki manfaat yang besar, salah

satunya adalah dapat menggunakan internet sebagai sumber belajar. Konsep dunia tanpa batas ada dalam wujud internet. Banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh dari internet, seperti: menyediakan berbagai macam informasi untuk mempermudah pemahaman suatu materi, menyediakan sumber belajar secara gratis seperti e-book, memudahkan mencari referensi suatu materi, menyediakan materi belajar yang menyenangkan seperti melalui kanal youtube, dan berbagai manfaat lainnya bisa didapatkan melalui internet.

Gunakanlah internet dengan bijak. Hanya gunakan untuk mencari referensi materi yang dibutuhkan. Jangan terlena dengan segala yang disajikan oleh dunia maya. Manfaatkan laman pencarian yang tersedia untuk mencari tambahan materi yang dibutuhkan dan menjawab pertanyaan dari tugas yang diberikan guru. Apapun yang ingin diketahui ada di layar gadget, komputer, atau laptop. Pemanfaatan internet dengan baik akan sangat membantu pemahaman materi dalam belajar. Namun jika penggunaan internet dilakukan secara berlebihan akan berdampak negatif bagi anak. Gunakanlah internet sebaik-baiknya dengan pengawasan dari orang tua.

7. Istirahat yang cukup

Istirahat yang cukup tidak sama dengan bermalas-malasan. Belajar dari rumah menggunakan alat bantu gadget atau laptop sehingga dibutuhkan waktu untuk merenggangkan tubuh. Tidak baik menggunakan gadget dan laptop dalam waktu lama secara terus menerus. Jika

mata sudah lelah maka beristirahatlah. Jika badan terasa pegal lakukanlah peregangan atau olahraga ringan, seperti menggerakkan tangan dan kaki, berjalan di dalam rumah, serta memutar kepala dan pinggang. Peregangan diperlukan agar badan tidak terasa kaku. Tidur yang cukup akan membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi. Lamanya waktu tidur sangat berpengaruh pada produktifitas tubuh. Untuk orang dewasa dianjurkan tidur selama 7-8 jam per hari, untuk remaja dianjurkan tidur selama 8-10 jam per hari, dan untuk anak-anak dianjurkan tidur selama 9-11 jam per hari.

Istirahat yang cukup memegang peran penting bagi kesehatan tubuh. Jika kurang istirahat maka tubuh akan terasa lemas, lelah, dan terus mengantuk. Belajar dengan kondisi tubuh seperti itu tidak akan efektif. Belajar membutuhkan stamina yang baik dan tingkat konsentrasi tinggi. Sehingga istirahat yang cukup sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Jika sudah merasa lelah beristirahatlah sejenak untuk mengembalikan konsentrasi. Istirahat bisa diisi dengan berbagai aktivitas, seperti: makan, tidur, bermain sebentar, dan melakukan aktivitas lain yang disukai.

Pada dasarnya belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Yang dibutuhkan untuk menjalani proses belajar adalah motivasi yang tinggi, alat dan sumber belajar yang tepat sehingga proses belajar dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif. Dengan menerapkan kiat diatas, belajar dari rumah akan terasa mudah dan menyenangkan. [Wika Karina Damayanti]



KARTU DOA

Mendidik Karakter Baik Siswa dan Melekatkan Hubungan Mereka Dengan Guru

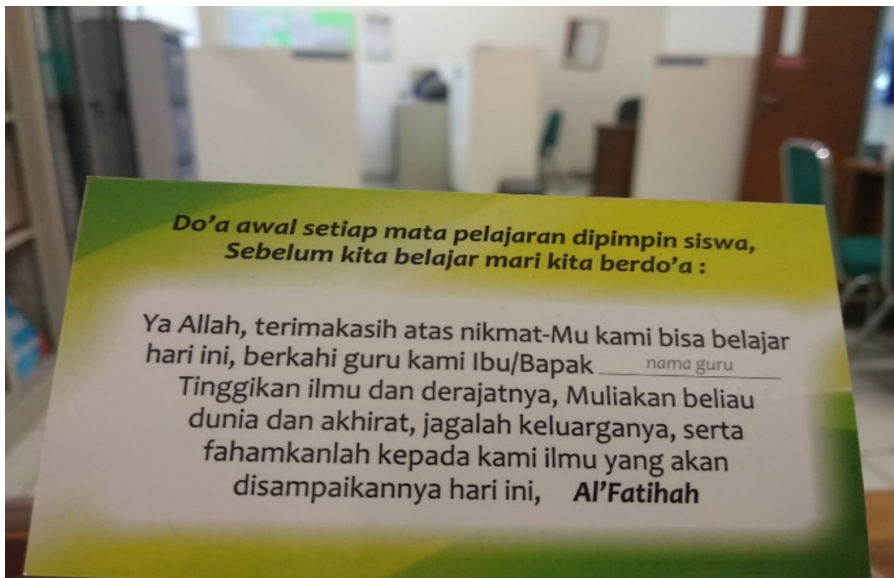
Sebuah kegiatan penuh makna yang dilakukan bersama oleh siswa dan gurunya sebelum memulai aktivitas belajar dimana anak-anak mendoakan guru mereka dengan harapan menumbuhkan rasa cinta, rasa memiliki, nilai spiritual, dan semangat belajar yang positif.

Mengajarkan kebaikan kepada siswa sekolah memang bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh guru dan sekolah untuk menumbuhkan karakter dan potensi baik tersebut. Perbedaan individualistik yang dibawa oleh siswa ke sekolah dan perkembangan media serta teknologi saat ini menjadi tantangan besar yang harus diantisipasi oleh banyak pihak terkait. Terlebih yang menjadi sasarannya adalah karakter siswa yang secara psikologis berbeda satu dengan yang lainnya dan sifatnya tidak mudah diobjektifikasi secara langsung.

Karakter siswa itu sifatnya spesial dan hal itu merupakan anugerah terbesar bagi sekolah. Masing-masing dari mereka hadir dan tampil dengan berbagai keunikan tersendiri sehingga kadang guru dibuat takjub oleh kondisi tersebut. Ketika seorang guru menugaskan siswanya untuk mempersiapkan diri menghadapi sebuah kuis, mungkin respon setiap siswa akan berbeda satu

sama lain. Ada yang gelisah karena merasa hal tersebut mengganggu zona nyamannya, ada yang merasa biasa saja karena yang bersangkutan terbiasa dilatih aktivitas tersebut, atau bahkan ada yang merasa senang karena siswa menganggap hal itu bisa mengembangkan dirinya.

Sejatinya, perbedaan respon tersebut sudah lama dijelaskan oleh Gordon Allport, salah satu bapak perintis psikologi yang menyebutkan bahwa, "karakter merupakan suatu sifat atau kecenderungan seseorang untuk merespon, bersikap, dan



praktik baik sekolah sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah tersebut.

“Lalu contoh seperti apa yang bisa menjadi praktik baik dalam mendidik karakter anak di sekolah?”

Maret 2020 yang lalu, penulis melakukan sebuah kunjungan ilmiah sekaligus melihat potret pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter di salah satu sekolah di Bandung. Praktik pendidikan karakter yang diharapkan oleh pemerintah nampaknya direspon baik oleh sejumlah sekolah di Indonesia. Berbagai kegiatan dilakukan untuk menunjang optimalisasi dari pembangunan karakter siswa di Indonesia. Masing-masing sekolah unjuk gigi dan berusaha untuk melakukan proses pembelajaran yang mengarah pada tercapainya pribadi siswa yang unggul dalam segala aspek kehidupan. Kartu doa menjadi salah satu best practice dilaksanakannya pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama.

Kartu Doa: Kegiatan Sederhana Namun Penuh Makna

Sekolah tentunya mempunyai beragam aktivitas dan program yang diharapkan bisa membuat siswa merasa sejahtera dan optimal dengan apa yang dimilikinya. Tidak

bertingkah laku yang dibangun melalui waktu yang sangat panjang dan tumbuh menjadi ciri khas individu”.

Ciri khas individu siswa itu harus dihargai, dimuliakan, dan diapresiasi oleh guru. Sebagai contoh, ketika ada anak yang merasa kesulitan dalam memahami materi pengetahuan, tetapi dia hebat di dalam praktik keolahragaan dan seni, maka cara terbaik yang dilakukan oleh guru adalah memastikan bahwa anak tersebut tetap mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan mempertimbangkan bahwa dia akan berhasil jika dalam aktivitas praktik, sehingga yang lebih diperbanyak adalah aktivitas praktiknya. Begitu pula dengan perbedaan lainnya yang ditemukan oleh guru di kelas sebaiknya disesuaikan dengan apa yang terbaik bagi siswa. Hal ini kemudian sangat relevan dengan program pendidikan karakter yang berfokus pada potensi dan kelebihan anak.

Selama beberapa tahun terakhir ini, pemerintah sendiri telah melaksanakan kebijakan kurikulum pendidikan karakter yang berfokus pada optimalisasi karakter peserta didik. Tujuannya adalah untuk mendapatkan generasi siswa yang unggul tidak hanya dalam

pencapaian prestasi akademik semata, melainkan mereka juga mempunyai karakter dan kepribadian yang luhur dalam berkehidupan. Selain itu, terlaksananya kebijakan tersebut secara tidak langsung diharapkan mampu mengantisipasi maraknya ketidaksinkronisan perilaku negatif siswa yang seringkali menghambat proses pembelajaran di sekolah. Melalui sekolah, kebijakan tersebut secara perlahan mulai dimanifestasikan dalam berbagai kegiatan termasuk dengan melakukan bermacam-macam



hanya berkaitan dengan fasilitas yang lengkap dalam mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menyajikan sebuah aktivitas yang membangun kenyamanan dan kebahagiaan bagi siswa yang ada. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh banyak sekolah biasanya tergantung pada visi dan sumber daya yang dimiliki sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut. Banyak pula yang menghadirkan ide-ide kreatif supaya anak benar-benar merasakan sekolah sebagai tempat mereka tumbuh dan berkembang kedua selain di rumah mereka masing-masing.

Kartu Doa adalah sebuah media pembelajaran berbasis nilai spiritualitas dan penghargaan terhadap orang-orang yang berjasa dalam hidup kita khususnya ditujukan bagi guru-guru yang ada di sekolah. Setiap harinya siswa-siswa secara bersamaan membaca doa yang sudah disiapkan oleh sekolah dalam sebuah kartu yang unik dan bisa dibawa kemanapun dengan mudah. Pelaksanaannya dilakukan sebelum proses belajar di kelas dimulai. Dipimpin oleh salah satu siswa di kelas, kemudian secara bersama-sama membacakan isi kartu tersebut sembari menjadi awal baik dimulainya proses pembelajaran di kelas.

Setiap agama mengajarkan rutinitas berdoa yang berbeda pada praktiknya, namun esensi yang ingin dicapai tetaplah sama. Islam sejak dini, telah mengajarkan kepada anak bagaimana memulai seluruh aktivitas sehari-hari dengan cara berdoa, bahkan hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pengajaran sekolah formal. Dalam perspektif agama nasrani, doa yang diajarkan kepada anak setiap hari minggu menjadi salah satu latihan bagaimana cara mereka mengenal Tuhan lebih dalam melalui komunikasi batin yang terjadi. Sama halnya yang diajarkan pada anak-anak di agama Budha yang berlatih berdoa langsung di lapangan terbuka

sembari melihat pemandangan alam yang indah, yang dimaksudkan untuk mengenalkan kepada anak bahwa berdoa adalah cara mereka berserah diri dan memantaskan bahwa ada Dzat yang lebih tinggi yang mengatur segalanya. Dengan demikian, walaupun praktik doa seringkali ditemukan berbeda pada setiap tradisi agama, nyatanya hal tersebut sama-sama berfokus pada pengenalan terhadap Tuhan dan segala kekuatannya sehingga memberikan pula kekuatan kepada hambanya.

Banyak kelebihan dan hikmah di dalam aktivitas Kartu Doa tersebut sehingga membuatnya sangat spesial. Pertama, siswa sejak dini sudah dibiasakan dekat dengan aktivitas keagamaan sehingga hal ini bisa menjadi banteng terbaik bagi mereka di kehidupan mendatang. Selanjutnya, aktivitas kartu doa mengajarkan pada siswa tentang artinya niat baik. Mendoakan seseorang secara langsung membuat siswa berpikir positif dan belajar untuk menghargai orang lain yang ada di sekeliling mereka. Kemudian, kartu doa ini juga membangun nilai kebersamaan antara siswa satu dengan yang lainnya, dimana secara kompak mereka bersatu untuk memulai aktivitas dengan penuh

kebaikan. Selain itu, kartu doa ini juga membuat hubungan antara siswa dan guru lebih harmonis, karena sejak awal sudah dibangun hubungan yang baik dengan setiap ucapan baik yang disampaikan dalam kartu doa tersebut.

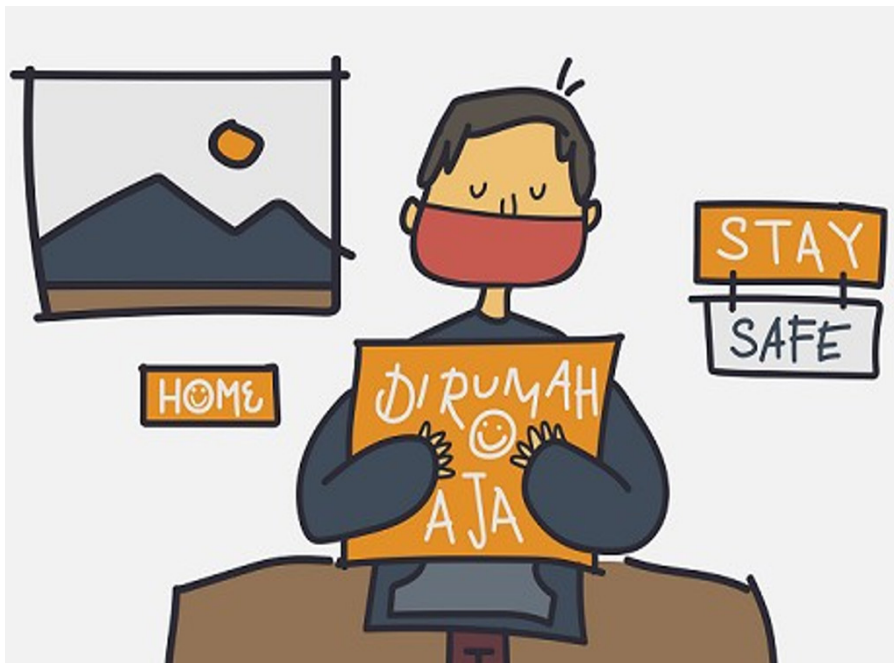
Lalu apa yang dirasakan oleh Guru ketika didoakan oleh Siswanya langsung?

Jelas, aktivitas kartu doa yang dilakukan oleh siswa di kelas dengan dihadiri langsung oleh gurunya tentu membuat guru merasa lebih optimis dalam bekerja. Saat kegiatan berlangsung, secara tidak langsung siswa bersama-sama mentransfer kekuatan positif pada diri mereka dan diterima langsung oleh guru yang bersangkutan sebagai satu kekuatan bagi mereka untuk tetap optimal. Sebagai guru, tentunya kita akan merasakan bagaimana kita dihargai secara baik sejak masuk ke dalam kelas, sehingga hal inilah yang membuat mereka totalitas dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa. "Saya merasakan hati yang tenang dan penuh keharuan saat didoakan oleh anak-anak dikelas" (ujar salah satu guru yang menyaksikan kegiatan tersebut).

"Perspektif Ilmiah dalam Melihat Aktivitas Kartu Doa dalam Kegiatan Pembelajaran"

Aktivitas kartu doa nampak terlihat





Zulmi Ramdhani
Dosen Fakultas Psikologi
UIN Sunan Gunung Jati

sederhana, karena dianggap sama seperti kegiatan lainnya yang hanya merupakan bagian dari kegiatan wajib di kelas. Namun, secara lebih jauh aktivitas seperti itu, termasuk ke dalam aktivitas-aktivitas positif yang diprediksi mampu memberikan dampak yang besar terhadap pribadi orang-orang yang terlibat. Doa adalah senjata terbesar dan paling mudah dilakukan oleh siswa dalam mempersiapkan aktivitas belajarnya. Harapannya setiap kali berdoa, siswa bisa memahami bahwa kegiatan yang akan dikerjakannya akan memberikan hasil yang memuaskan bagi pribadinya sendiri.

Doa adalah aktivitas rutin yang banyak dilakukan oleh banyak agama dan budaya untuk mendapatkan ketenangan bagi siapapun yang melakukannya. Doa dalam bermacam agama dijelaskan sebagai sebuah ritual positif untuk mendapatkan ketenangan. Doa pula menyajikan sebuah komunikasi yang terpusat antara individu dengan Tuhan-Nya. Dengan berdoa, diharapkan seseorang akan menemukan ketenangan batin sehingga mereka lebih optimis dalam melakukan berbagai kegiatan. Poin tersebutlah yang menjadikan aktivitas

kartu doa sebagai aktivitas yang penting dan menjadi sumber kekuatan bagi siswa dan hubungannya dengan pembelajaran mereka.

Secara psikologis, kegiatan kartu doa melibatkan banyak aspek yang bernilai bagi hidup siswa dan guru secara bersamaan. Aspek-aspek yang paling terasa ketika kegiatan itu dilakukan adalah munculnya rasa memiliki di antara siswa dan guru (*sense of belonging*) sehingga bisa menjadi pertanda baik untuk belajar yang lebih menyenangkan. Lebih jauhnya, akan terbentuk perasaan saling menghargai, mendukung, dan berbagi rasa yang kemudian menjadi bukti terjadinya keterikatan yang tinggi antara siswa dan guru (teacher-student attachment). Pada akhirnya, kegiatan tersebut bisa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan guru untuk mengajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Aktivitas kartu doa ini merupakan aktivitas biasa yang jika dibiasakan secara konsisten akan menjadi contoh praktek baik di sekolah dalam mengoptimalkan karakter baik siswa.

Berdoa: Sebuah Cara Menghadapi Pandemi!

Aktivitas kartu doa menjadi sarana

yang tepat digunakan tidak hanya untuk mendoakan orang-orang terkasih di sekeliling kita, tetapi juga untuk menguatkan anak bahwa pandemi adalah ujian dalam hidup mereka. Anak-anak di seluruh penjuru tanah air juga ikut merasakan bagaimana pandemi covid-19 tersebut membawa perubahan yang mengejutkan bagi kehidupan mereka di rumah dan sekolah. Mereka untuk sementara tidak bisa merasakan bagaimana bahagiannya bermain bersama dengan teman-teman mereka di sekolah, juga tidak bisa merasakan bagaimana mereka menikmati setiap permainan dengan teman-teman mereka di lingkungan terdekat karena semuanya dibatasi oleh pandemi tersebut. Situasi tersebut sesungguhnya menjadi kesempatan bagi orang tua untuk bersama-sama menanamkan nilai kekuatan bagi anak untuk tetap menikmati apa yang ada saat ini bersamaan dengan mengajarkan mereka untuk peduli dengan sesama yaitu dengan mendoakan orang-orang yang berjuang melawan dan membasmi pandemi tersebut.

“Berdoa adalah cara terbaik dan paling mudah dilakukan oleh anak untuk mendapatkan makna belajar dan memahami proses yang terjadi terlebih dalam menghadapi situasi pandemik COVID-19 seperti sekarang ini”. [Zulmi Ramdhani]



Foto: meloaku.com



CINTAI BAHASA DAERAH WARISAN BUDAYA YANG MULAI PUNAH

Selain memiliki peran sentral sebagai alat komunikasi dalam suatu lingkup etnis tertentu, bahasa daerah juga memiliki peran sebagai salah satu wahana internalisasi nilai pendidikan karakter anak bangsa.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbentuk bukan dari keseragaman melainkan dari adanya keanekaragaman. Semboyan Bhineka Tunggal Ika tentunya tidak akan pernah ada tanpa adanya berbagai perbedaan di bangsa ini. Bangsa Indonesia tentunya terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis. Tiap kelompok etnis tersebut mempunyai bahasa daerah masing-masing yang digunakan untuk berkomunikasi sesama suku. Bahasa tersebut memegang peranan penting dalam setiap bidang kehidupan karena dengan bahasa dapat diungkapkan atau disampaikan isi pikiran penuturnya. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting peranannya sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan pokok pikiran.

Selain memiliki peran sentral sebagai alat komunikasi dalam suatu lingkup etnis tertentu, bahasa daerah juga memiliki peran sebagai salah satu wahana internalisasi nilai pendidikan karakter anak bangsa. Oleh karena itu, kehadiran berbagai bahasa daerah di suatu lingkungan masyarakat tentunya menjadi kekayaan dan keunikan bangsa ini yang perlu dilestarikan. Berkat bahasa daerah yang kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa nasional, kita bisa mengetahui tentang berbagai kebudayaan masyarakat Indonesia seperti legenda, dongeng, dan berbagai cerita masa lalu yang lain. Kita tidak hanya sekedar mendapatkan wawasan tetapi juga diajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang apa yang boleh diperbuat dan apa yang tidak boleh diperbuat. Kita juga mengetahui bahwa di dalam setiap cerita itu menyimpan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai karakter yang tidak sedikit jumlahnya. Semua terkandung di dalam cerita-cerita tersebut. Pada akhirnya, kita juga mengerti arti dari nilai yang baik dan nilai yang tidak baik. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa daerah memiliki sumbangsih dalam menginternalisasikan nilai karakter terhadap anak bangsa, begitu juga halnya dengan siswa sekolah dasar.



Febi Junaidi, M.Pd
Mahasiswa S3
Universitas Sebelas Maret



Penelitian untuk pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan sejak 1991 hingga 2019. Bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur. Telepon (021) 4706287, 4706288, 4896558, 4894546. Faksimile (021) 4750407
Pos-el: badan.bahasa@kemdikbud.go.id © Badan Bahasa, Kemdikbud

Contohnya saja cerita rakyat suatu daerah ataupun folklor lisan lainnya yang mana melibatkan bahasa daerah di dalamnya. Cerita-cerita tersebut biasanya disampaikan secara turun temurun. Bahkan, banyak dari cerita rakyat tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia agar semakin dikenal masyarakat secara lebih luas. Hal ini seperti kisah Sangkuriang, Malin Kundang, Joko Tarub, Tangkuban Perahu, dan berbagai cerita lainnya. Keadaan ini sebagai bukti bahwa bahasa daerah pada dasarnya mempunyai kontribusi yang besar terhadap keberlangsungan kebudayaan suatu bangsa. Benar adanya apabila bahasa daerah punah berarti kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat tersebut akan ikut memudar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki pengaruh terhadap eksistensi kebudayaan masyarakat. Selanjutnya, penggunaan bahasa daerah di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut.

Akan tetapi, kondisi bahasa daerah saat ini justru mulai mengalami kepunahan. Bahasa yang seharusnya menempati ruang yang lebih di tengah kehidupan masyarakat justru tersingkirkan secara perlahan. Data dari Kemdikbud menyatakan bahwa banyak bahasa daerah yang terancam punah bahkan beberapa diantaranya sudah punah. Hal ini sebagaimana dikutip dari Kompas.com pada Februari 2020 lalu, bahwa Sebanyak 11 bahasa daerah di Indonesia punah berdasarkan catatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Maluku menjadi daerah yang paling banyak kehilangan bahasa daerah yaitu sebanyak 9

bahasa. Dua bahasa lainnya berasal dari Papua Barat dan Papua. Adapun bahasa daerah yang punah yaitu Bahasa Tandia (Papua Barat), Bahasa Mawes (Papua), Bahasa Kajeli/ Kayeli (Maluku), Bahasa Piru (Maluku), Bahasa Moksela (Maluku), Bahasa Palumata (Maluku), Bahasa Ternateno (Maluku Utara), Bahasa Hukumina (Maluku), Bahasa Hoti (Maluku), Bahasa Serua (Maluku), dan Bahasa Nila (Maluku).

Data di atas menunjukkan bahwa eksistensi bahasa daerah saat ini mengalami penurunan. Bahasa daerah seolah-olah belum memiliki ruang yang layak di rumah sendiri. Kasus ini menggiring para penggiat bahasa, pendidik, pemerintah, dan seluruh elemen masyarakat untuk melakukan tindakan preventif agar bahasa daerah tetap digunakan dengan bangga oleh masyarakat. Hal ini pada dasarnya sudah dirumuskan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang mengamatkan masyarakat Indonesia untuk melestarikan bahasa daerah. Slogan "Utamakan bahasa Indonesia, Lestarikan bahasa daerah, dan Kuasai bahasa asing" merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kesadaran berbahasa masyarakat.

Slogan tersebut tentunya menggambarkan betapa pemerintah Indonesia sangat serius dalam mendorong penguatan pemertahanan bahasa daerah yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Sebagai masyarakat yang mencintai bahasa dan budaya Indonesia, sudah sewajarnya jika kita memiliki sikap yang baik dalam berbahasa. Misalnya dengan memahami konteks



penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Hal ini karena bahasa merupakan identitas bangsa dan merupakan bagian dari kebudayaan yang perlu diperhatikan keberadaannya. Bahkan, hingga saat ini Indonesia memiliki 700 lebih bahasa daerah. Hal ini dimuat pada situs Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud seperti pada gambar berikut.

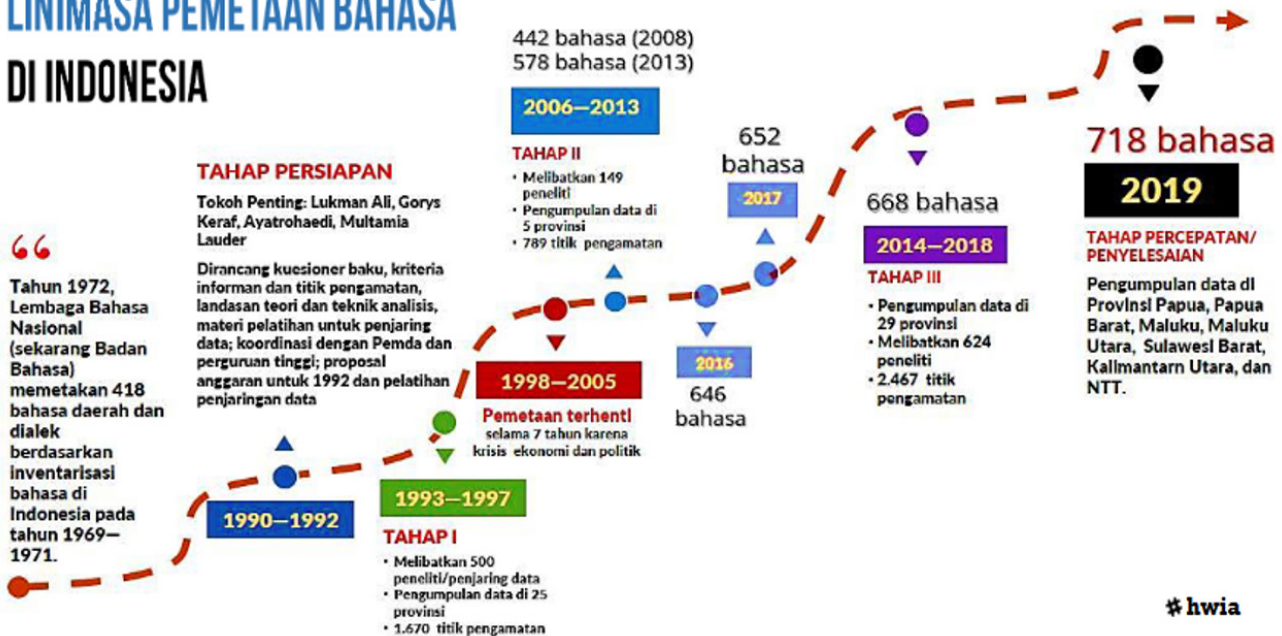
Selain itu, kepunahan beberapa bahasa daerah saat ini tentunya disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya kesadaran berbahasa masyarakat yang kian memudar, pengaruh eksistensi bahasa asing, pengajaran bahasa daerah yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia, dan pengaruh kehadiran bahasa gaul pada kaum remaja. Maraknya kosa kata baru yang menjadi tren pemuda saat ini tentunya memberikan dampak buruk terhadap keberlangsungan penggunaan bahasa daerah. Padahal, kedudukan bahasa daerah sudah disampaikan pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang No. 24 Tahun 2009. Namun, nyatanya hal ini belum banyak diketahui oleh masyarakat.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan eksistensi bahasa daerah. Pertama, memaksimalkan pengajaran bahasa daerah di lingkup pendidikan formal. Aktivitas yang dapat dilakukan seperti guru mengajak siswa bercerita sebelum memulai pembelajaran di kelas. Cerita tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah. Hal ini dapat dilakukan di semua jenjang pendidikan, bahkan akan sangat ideal jika dimulai sejak di sekolah dasar (SD). Proses bercerita ini akan sangat bermanfaat untuk menginternalisasikan nilai pendidikan karakter dan juga untuk menambah wawasan siswa mengenai kebudayaan masyarakat. Kedua,

membuat kamus bahasa daerah. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik, masyarakat ataupun pemerintah, khususnya badan bahasa yang ada di setiap provinsi. Dengan adanya kamus bahasa daerah, kosa kata bahasa daerah akan terdokumentasi dengan baik sehingga akan tetap dikenali bahkan tetap lestari. Ketiga, adanya kompetisi yang melibatkan keterampilan berbahasa, baik dalam bidang membaca, menyimak, menulis, ataupun berbicara dengan menggunakan bahasa daerah. Kegiatan ini dapat berupa lomba mendongeng, berpidato, ataupun menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Hal ini merupakan program yang dapat diterapkan guna melestarikan bahasa daerah. Keempat, adanya sosialisasi dan kebijakan dari pemerintah daerah yang menganjurkan untuk menggunakan bahasa daerah pada kegiatan kebudayaan masyarakat. Sosialisasi dari pemerintah juga akan sangat berguna untuk membangun kesadaran berbahasa masyarakat. Kelima, adanya riset inovatif mengenai bahasa dan budaya daerah. Hal ini bisa berupa penelitian dengan mengembangkan produk seperti bahan ajar oleh para pendidik, pembuatan buku cerita anak berbasis kearifan lokal, video animasi edukatif dengan menggunakan bahasa daerah, dan riset lainnya yang bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah kedepannya. Dengan adanya kerjasama berbagai pihak, khususnya masyarakat dan pemerintah, upaya pelestarian bahasa daerah tersebut tentunya dapat direalisasikan.

Dengan adanya upaya pelestarian dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mencintai bahasa daerah, kita dapat mewariskan kebudayaan lokal kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, ayo cintai bahasa daerah. Dengan melestarikan bahasa daerah, secara tidak langsung kita ikut berkontribusi menjaga budaya bangsa. [Febi Junaidi]

LINIMASA PEMETAAN BAHASA DI INDONESIA







Taman Arkeologi Onrust Pulau Bersejarah yang Menyimpan Berjuta Cerita

Nama Onrust disematkan untuk memberi gambaran jika pulau ini pernah menjadi kawasan yang sangat sibuk dan tak henti-hentinya dari kegiatan manusia.

Taman Arkeologi Onrust merupakan gugus pulau yang ada di Kepulauan Seribu. Kawasan yang tidak jauh dari Ibu Kota Jakarta ini dapat ditempuh menggunakan kapal laut selama ± 30 menit. Taman arkeologi onrust terdiri atas pulau onrust, pulau kelor, pulau bidadari dan pulau kayangan/cipir. Pada saat ini, taman arkeologi onrust menjadi salah satu daya tarik wisata yang ada di Kepulauan Seribu. Namun, di balik daya tarik wisata bahari yang ditawarkan, terdapat jejak-jejak sejarah yang penuh makna tersimpan di dalamnya.

Sebutan Onrust, berasal dari Bahasa Belanda yang berarti “tanpa istirahat” atau “sibuk”. Nama ini menggambarkan betapa dulunya Pulau Onrust menjadi kawasan yang sangat sibuk dan tak henti-hentinya dari kegiatan manusia. Pulau yang berada di $106^{\circ} 44' 0''$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 02' 3''$ Lintang Selatan ini mulai dibangun pada tahun 1613. Pada mulanya, Pulau Onrust diperuntukan menjadi sebuah galangan kapal dan gudang kecil. Hal ini terjadi setelah Pangeran Jayakarta mengizinkan salah satu pulaunya dijadikan galangan untuk kapal-kapal VOC. Kemudian Pulau Onrust mulai berkembang dengan pesat semenjak didatangkannya koloni oleh Jan Pieterszoon. Jan Pieterszoon yang merupakan perwakilan VOC berencana untuk menambahkan fungsi Pulau Onrust menjadi pulau berpenduduk. Rencana ini diwujudkan dengan mendatangkan koloni pertama yaitu keluarga Cina dimana keluarga ini diberikan berbagai fasilitas, seperti persediaan air minum yang cukup. Sejak saat itu, Pulau Onrust menjadi galangan kapal yang paling ramai dijamannya.

Masa kejayaan dan kehancuran Pulau Onrust ditandai oleh 3 periode. Periode pertama ditandai dengan diubahnya fungsi Kawasan Pulau Onrust dari fungsi semula sebagai galangan kapal menjadi kawasan benteng pertahanan. Perubahan ini terjadi pada tahun 1618, dimana Jan Pieterszoon mengubahnya menjadi benteng terdepan yang

menghalau serangan Banten dan Inggris. Perkembangan Pulau Onrust tidak berhenti sampai disitu. Pada tahun 1656, VOC membangun sebuah benteng kecil persegi empat dengan dua bastion. Pembangunan bastion-bastion ini bertujuan untuk memperkuat pertahanan benteng. Pada tahun 1659, dibangun juga sebuah gudang kayu untuk menyimpan 2000 last beras (“last” dalam Bahasa Belanda berarti “beban”). Pembangunan Pulau Onrust berhenti sementara pada tahun 1665-1667 karena pada saat itu pemerintah Belanda berperang melawan pemerintah Inggris. Setelah perang berakhir, pengokohan benteng pertahanan di Pulau Onrust dilanjutkan hingga tahun 1689. Pembangunan di Pulau Onrust terus digiatkan, hal ini ditandai dengan dibangunnya kincir angin kedua pada tahun 1691 yang berselang 17 tahun dari pembangunan kincir angin pertama. Aktivitas yang semakin ramai pada tahun 1695 membuat jumlah pekerja di Pulau Onrust meningkat pesat sebanyak 148 abdi kompeni dan 200 budak. Pembangunan-pembangunan ini membuat Pulau Onrust menjadi depot logistik VOC dan benteng pertahanan yang kuat.









Kehancuran Pulau Onrust dimulai pada tahun 1800-an. Perang yang terjadi di eropa pada tahun 1795 membuat posisi VOC di Batavia menjadi melemah. Penyerangan pertama terjadi tahun 1800. Komandan angkatan perang Inggris, H.L Ball, memblokade Batavia dan menyerang Pulau Onrust. Armada Inggris kembali menyerang Pulau Onrust pada tahun 1806 hingga akhirnya tahun 1810 Pulau Onrust hancur lebur oleh serangan armada Inggris. Setelah Inggris meninggalkan Pulau Onrust, pemerintah Belanda mengambil alih Pulau Onrust dan memulai pembangunan. Pembangunan dimulai pada tahun 1828 dan selesai pada tahun 1848. Perhatian pada Pulau Onrust mulai berkurang ketika pemerintah Belanda memutuskan untuk membangun dermaga di Tanjung Priok.

Pada tahun 1857, Pulau Onrust hancur dan benar-benar dilupakan setelah letusan Gunung Krakatau menghantam dan meluluhlantakkan Pulau Onrust. Fungsi Pulau Onrust yang sebelumnya menjadi galangan kapal, dermaga, dan benteng pertahanan berubah menjadi tempat karantina haji pada tahun 1911 hingga 1933. Sebagai karantina, para jemaah haji yang pulang dari Tanah Suci ditampung terlebih dahulu di Pulau Onrust sebelum kembali ke kampung halaman masing-masing untuk memastikan mereka tidak membawa penyakit dari negara lain. Jemaah haji yang meninggal selama masa karantina dimakamkan di Pulau Sakit yang kini bernama Pulau Bidadari dan ada pula yang dimakamkan di Pulau Kelor. Setelah tahun 1933-1942, Pulau Onrust berubah fungsi menjadi penjara bagi kriminal dan tahanan

perang. Pada jaman pendudukan Jepang, Pulau Onrust menjadi penjara bagi tahanan kelas berat dan tahanan politik. Pada awal kemerdekaan, Pulau Onrust digunakan sebagai rumah sakit karantina. Antara tahun 1960-1965, Pulau Onrust menjadi tempat penampungan para gelandangan dan pengemis. Setelah itu, Pulau Onrust terbengkalai hingga awal tahun 1970. Upaya penyelamatan dilakukan pada tahun 1972 ketika Gubernur DKI mengeluarkan Surat Keputusan yang menyatakan Onrust sebagai pulau bersejarah yang dilindungi. Dan kini, menjadi salah satu destinasi wisata menarik di Kepulauan Seribu karena nilai sejarah, keindahan sisa-sisa bangunan, dan pesona pualunya. (Roni & Fadri)



Foto: mitramuseumjakarta.org



Foto: pixabay



PRAKTIK BAIK DALAM BDR

Oleh: Yayuk Hartini, M.Pd

Guru Pengajar SDN Indrasari 1 Martapura

Lebih dari 300 juta peserta didik terkena dampak penutupan institusi pendidikan, salah satu diantaranya adalah para siswa di seluruh Indonesia.



Wabah covid-19 mempengaruhi ragam sendi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Seketika keceriaan anak-anak di seluruh dunia saat belajar di sekolah terenggut karena anak-anak harus dipisahkan dengan kegiatan yang menyenangkan, dan teman-temannya saat di sekolah karena harus belajar dari rumah. Cuitan UNICEF Amerika Serikat tertanggal 9 Maret 2020 menyatakan bahwa lebih dari 300 juta peserta didik terkena dampak penutupan institusi pendidikan, salah satu diantaranya adalah para siswa di seluruh Indonesia yang demi keamanan lebih memilih untuk menggunakan pola belajar dari rumah.

Belajar dari rumah dengan belajar secara tatap muka di sekolah memiliki perbedaan yang signifikan baik dari segi perencanaan, efektifitas belajar, maupun hasil evaluasi. Selain itu, motivasi anak dalam belajar pun turut tergerus mengingat belajar dari rumah dengan belajar di sekolah memiliki iklim, situasi, dan kondisi yang sangat berbeda. Kecenderungan tingkat stress, tekanan saat belajar, kebosanan saat belajar di rumah akan berimbas besar dalam efektifitas kegiatan belajar mereka. Lalu bagaimana mengembalikan kebahagiaan mereka agar mereka tetap dapat belajar dengan optimal dan kembali merasakan keceriaan meskipun harus belajar jarak jauh? Tentu saja, jawabannya adalah bagaimana kreatifitas dan kinerja guru untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan saat harus mengajar dalam pola BDR.

Mengingat pandemi covid-19 ini adalah kejadian langka yang tidak sering dihadapi manusia di seluruh dunia. Menjadi tantangan sendiri untuk menghadapi berbagai imbas yang muncul di belakangnya. Salah satunya menyangkut tantangan para guru yang biasanya mengajar dengan mudah melalui tatap muka, harus dialihkan dengan program belajar jarak jauh. Pada sekolah dengan tingkat pendidikan dan ekonomi orangtua yang memadai, fasilitas belajar yang baik, ketersediaan gadget dan kuota internet yang cukup baik tentu dalam beberapa aspek akan sangat memudahkan para guru dan sekolah untuk menerapkan pola BDR. Lalu bagaimana dengan sekolah dengan kondisi sebaliknya seperti sekolah tempat saya bekerja misalnya. Tentu saja kami para guru dituntut untuk mencari solusi permasalahan ini agar siswa tetap mendapatkan hak belajarnya meskipun mungkin tidak seoptimal seperti halnya saat belajar dalam tatap muka.

Di bawah ini adalah prinsip-prinsip BDR yang menjadi bahan pertimbangan saya selaku seorang guru untuk menerapkan pola BDR sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, dan dikaitkan dengan pola merdeka belajar yang memberi keleluasaan untuk para guru dalam merencanakan kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Di antaranya:

1. Memperhatikan keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, dan seluruh warga sekolah;
2. Kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum, namun tetap memperhatikan kualitas tugas dan kegiatan belajar yang dipilih untuk dilaksanakan anak-anak di rumah;
3. BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19, kegiatan-kegiatan yang membangkitkan kemandirian siswa saat di rumah, pembiasaan-pembiasaan positif, kegiatan yang membangkitkan kreatifitas siswa, serta pembelajaran yang menekankan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa secara berimbang;
5. Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali. Komunikasi yang baik mendukung kegiatan belajar yang efektif pada siswa;
6. Hasil belajar peserta didik selama BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, juga dijadikan sebagai bahan evaluasi diagnostic bagi siswa.





Berdasarkan prinsip tersebut, ada beberapa kegiatan yang saya lakukan yang berhubungan dengan pembelajaran dari jarak jauh yang terangkum dalam praktik baik BDR di antaranya:

1. Penanaman Sikap (Afektif) melalui kegiatan praktik baik. Implementasinya terangkum dalam penyampaian materi kecakapan hidup, kemandirian, implementasi pembiasaan baik di rumah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di antaranya:
 - Melakukan kegiatan ibadah harian, membaca kitab suci, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan aspek spiritual;
 - Menjadi anak yang mandiri, melakukan kegiatan-kegiatan pribadi tanpa dibantu orangtua misalnya mandi, menyiapkan makan sendiri, mencuci piring bekas makan sendiri, merapikan kamar tidur dan lain-lain;
 - Membantu pekerjaan orang tua di rumah, misalnya membantu ibu memasak, merapikan rumah dan kegiatan bekerja di rumah yang aman untuk dilakukan anak-anak;
 - Berkebun, menanam tanaman yang bermanfaat. Melakukan kegiatan menanam pohon di lingkungan sekitar rumah, menanam tanaman toga dan merawat tanaman yang ada di sekitar rumah;
 - Berolahraga di sekitar rumah. Berolahraga dapat dilakukan sendiri atau bersama orangtua dan keluarga;
 - Membaca banyak buku-buku untuk membuka jendela dan pengetahuan tentang dunia. Buku yang dipilih boleh apa saja misalnya dongeng, ensiklopedi dan lain-lain
 - Memasak di dapur bersama ibu;
 - Bernyanyi, bermain musik, menghafal lagu-lagu daerah dan nusantara;
 - Melakukan permainan tradisional misalnya badaku, gasing, main tali dan lain-lain. Serta kegiatan lain yang relevan.
2. Penugasan kognitif melalui pemberian lembar kerja, tugas belajar harian, dan lembaran tes. Mengingat sekolah tempat saya bekerja tidak bisa 100% menggunakan pola daring karena ada beberapa siswa tidak memiliki gadget, juga tidak selalu tersedia kuota internet untuk belajar. Maka dalam pola penugasan kognitif menggunakan kombinasi daring dan pemberian lembar kerja dengan beberapa pola di antaranya:



Foto: pikiran-rakyat

- Untuk siswa yang belajar secara offline mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam bentuk worksheet/lembar kerja, dan tugas-tugas di buku siswa;
 - Aktif di grup online, mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tugas yang harus dikerjakan dalam buku tematik untuk siswa yang belajar dalam jaringan;
 - Apabila ada kegiatan diskusi kelompok, maka tidak boleh berdiskusi dengan teman, namun diskusi dialihkan dengan orang tua atau saudara yang ada di rumah karena kita sedang social distancing;
 - Menonton dan mendengarkan tayangan belajar di TVRI;
 - Mendengarkan program siaran belajar dari rumah lewat radio swara Banjar.
3. Penugasan Psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan 3 kegiatan, yaitu:
- Melakukan kegiatan praktik dalam beberapa muatan pembelajaran misalnya praktik membaca puisi dalam materi bahasa Indonesia, paraktik percobaan bunyi pada materi IPA dan sebagainya;
 - Melakukan kegiatan proyek sederhana dengan melibatkan orangtua;
 - Membuat produk-produk yang berhubungan dengan materi pelajaran dengan bahan yang tersedia di sekitar rumah, misalnya membuat poster tentang covid19, membuat kerajinan tangan dan lain sebagainya;
 - Untuk kegiatan penugasan keterampilan. Wajib diperhatikan pemilihan materi dan ketersediaan bahan. BDR menerapkan pola belajar yang tidak boleh menyulitkan orangtua dan siswa;
4. Menyimak tayangan belajar dari rumah lewat siaran TVRI;
 5. Mendengarkan program siaran radio swara Banjar yang berisi informasi-informasi terkait materi pembelajaran yang relevan.
- Melalui kegiatan di atas, semoga anak-anak tetap belajar dengan nyaman dan optimal hingga suatu saat pandemi berakhir dan kami bisa segera kembali ke sekolah untuk belajar dengan bertatap muka seperti biasanya.

Bagi anak-anak usia dini, bermain adalah belajar. Di dalam keseruan bermain, otak mereka menyerap jauh lebih banyak, dan membuat rasa ingin tahu mereka berkembang.

Setiap kali anak mengajak bermain, itulah kesempatan emas untuk belajar. Jangan lupa tiga interaksi terpenting dalam bermain: banyak tanya, banyak coba, dan banyak karya.





HAORNAS
2020

SELAMAT HARI OLAHRAHA NASIONAL 9 SEPTEMBER 2020



Direktorat Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



[ditpsdtv](https://www.youtube.com/ditpsdtv)



[@ditpsd](https://www.instagram.com/ditpsd)



[Direktorat Pembinaan SD](https://www.facebook.com/DirektoratPembinaanSD)



[@ditpsd_dikbud](https://twitter.com/ditpsd_dikbud)



ditpsd.kemdikbud.go.id